

PEMBELAJARAN MEMBACA DAN MENULIS PERMULAAN

Yeti Musyati

FPBS, Universitas Pendidikan Indonesia

Sebagaimana digariskan dalam kurikulum (paling tidak sejak Kurikulum Bahasa Indonesia 1987), tujuan akhir dari pengajaran bahasa Indonesia adalah siswa *terampil berbahasa*. Dalam kehidupan sehari-hari, kegiatan berbahasa tercermin dalam empat aspek keterampilan berbahasa, yakni keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Pemerolehan keempat keterampilan berbahasa tersebut bersifat hierarkis. Artinya, pemerolehan keterampilan berbahasa yang satu akan mendasari keterampilan lainnya. Coba anda renungkan, apakah ketika anda lahir ke dunia sudah langsung bisa berbicara atau membaca atau menulis? Tentu tidak, bukan? Hal ini menandakan bahwa penguasaan keterampilan berbahasa oleh seseorang bersifat hierarkis.

Dua jenis keterampilan berbahasa pertama, yakni menyimak dan berbicara diperoleh seseorang untuk pertama kalinya di lingkungan rumah. Dua keterampilan berbahasa berikutnya, yakni membaca dan menulis diperoleh seseorang setelah mereka memasuki usia sekolah. Oleh karena itu, kedua jenis keterampilan berbahasa ini merupakan sajian pembelajaran yang utama dan pertama bagi murid-murid sekolah dasar di kelas awal. Kedua materi keterampilan berbahasa ini dikemas dalam satu paket pembelajaran yang dikenal dengan paket MMP (Membaca Menulis Permulaan).

Melalui modul ini, anda akan mempelajari ihwal pembelajaran MMP, yang cakupan bahasanya meliputi:

- (1) Pembelajaran Membaca Menulis di Kelas Rendah
- (2) Strategi Pembelajaran MMP, dan
- (3) Penilaian dalam Pembelajaran MMP.

Pada kegiatan belajar 1, Anda akan saya ajak untuk mendiskusikan ihwal: (1) pengertian membaca dan menulis permulaan, dan (2) tujuan pembelajaran MMP. Pada kegiatan belajar 2, Anda akan saya ajak untuk mengenali dan memahami; (1) berbagai macam metode pembelajaran MMP, dan (2) model pembelajaran MMP. Melalui kegiatan belajar ini, Anda akan berkesempatan berlatih mengaplikasikan salah satu metode MMP dalam praktik pengajarannya di dalam kelas. Melalui kegiatan belajar ketiga, Anda akan

memperoleh informasi tentang bagaimana melaksanakan penilaian MMP, baik dalam penilaian proses maupun penilaian hasil.

Setelah mempelajari modul ini, diharapkan anda dapat:

- (1) menjelaskan hakikat pembelajaran membaca dan menulis di kelas rendah;
- (2) menjelaskan pengertian MMP;
- (3) menjelaskan tujuan pembelajaran MMP;
- (4) menjelaskan berbagai metode MMP;
- (5) merancang pembelajaran MMP berdasarkan suatu metode MMP tertentu;
- (6) merancang penilaian MMP, baik dalam bentuk penilaian proses maupun penilaian hasil.

Untuk mencapai tujuan di atas, Anda hendaknya berusaha mempelajari modul ini dengan sebaik-baiknya. Uraian, contoh, dan latihan yang tersaji dalam modul ini, akan membantu Anda dalam memahami dan mengaplikasikan konsep pembelajaran MMP di kelas rendah. Daftar kata/istilah yang terdapat pada bagian awal modul ini akan membantu Anda untuk memperkaya wawasan kosakata dan kejelasan makna suatu kata/istilah. Daftar pustaka yang terdapat pada bagian akhir modul ini, dapat dijadikan acuan untuk melacak dan mendalami materi modul ini secara komprehensif dan mendalam. Jika hal-hal tersebut Anda pelajari dan Anda kaji dengan sungguh-sungguh, insyaallah Anda tidak akan mengalami kesulitan di dalam memahami materi modul ini.

Dalam modul ini tersaji pula soal-soal latihan yang harus Anda kerjakan. Pemahaman Anda akan semakin mantap, jika anda berhasil menyelesaikan soal-soal latihan tersebut dengan baik. Untuk meyakinkan kebenaran jawaban anda dalam mengerjakan soal-soal latihan. Anda dapat memeriksa rambu-rambu/petunjuk jawaban latihan. Jika ternyata hasilnya kurang memuaskan, Anda harus mengkaji ulang bagian-bagian yang belum anda pahami. Jika Anda sudah merasa yakin dengan pemahaman Anda, silakan lanjutkan dengan pengerjaan **Tes Formatif**.

Keberhasilan anda dalam menyelesaikan seluruh tes formatif merupakan tolok ukur bagi keberhasilan Anda dalam mempelajari seluruh kegiatan belajar tersebut dalam modul ini. Oleh karena itu, kejujuran dan kesungguhan Anda untuk **tidak** melihat **Kunci Jawaban Tes Formatif** sebelum Anda mengerjakan tes tersebut, akan sangat menentukan kualitas pemahaman Anda terhadap materi ini. Cobalah untuk belajar sungguh-sungguh. anda pasti berhasil.

Di samping itu, keberhasilan anda dalam menerapkan berbagai metode MMP akan lebih baik jika ditunjang oleh alat peraga. Kartu-kartu huruf, kartu kata, kartu kalimat, gambar-gambar berlabel, papan panel, dan lain-lain akan sangat berguna dalam menerapkan MMP.

Selamat belajar!

Pembelajaran Membaca Menulis di Kelas Rendah

Pada hari-hari pertama sekolah, pada permulaan tahun ajaran baru, sekolah-sekolah biasanya disibukkan oleh keramaian murid-murid baru. Sekolah menjadi bertambah ramai manakala para pengantar (mungkin ibu, bapak, kakak atau anggota keluarga yang lain) turut pula menyaksikan pengalaman pertama salah satu anggota keluarganya bersekolah.

Berikut ini akan disajikan rekaman percakapan para pengantar murid baru di suatu sekolah dasar. Ilustrasi percakapan ini akan membekali Anda dalam memahami modul ini dengan baik. Mari kita lihat percakapannya.

Bu Sigit : O, Bu Imam (sambil mengulurkan tangan), putranya bersekolah di sini juga ya ?

Bu Imam : Iya ... (bersalaman), si bungsu ini memang agak lain dengan kakaknya. Dulu, Gungum sudah bisa membaca sebelum masuk SD. Si Gina baru hafal abjad saja. Dari huruf /a/ sampai /zet/ dia hafal.

Bu Sigit : O, begitu (penuh perhatian). Anak saya malah belum bisa apapun. Tetapi dia bisa menuliskan namanya sendiri dengan betul. Mungkin ibu guru TK-nya yang mengajarnya begitu.

Yanti : (tiba-tiba ikut bicara) Kalau adik saya lain, Bu. Andri sudah bisa membaca suku-suku kata yang terdiri atas dua huruf yang diakhiri dengan vokal; misalnya /ba/, /bi/, /bu/, /ca/, /ci/, /cu/, dan sebagainya. Akan tetapi, jika ditanya nama-nama hurufnya dia masih bingung.

Bu Mimin : Ibu-ibu itu lebih beruntung. Anak saya tinggal dengan neneknya sejak kecil di kampung. Jangankan ada TK, untuk sekolah ke SD saja harus berjalan kaki sepanjang 1,5 km. Mungkin memegang pensil saja baru kali ini. Saya benar-benar khawatir. Jangan-jangan anak saya tidak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya ini.

Nah, demikianlah kira-kira rekaman percakapan para pengantar murid baru di suatu sekolah dasar. Bagaimana, adakah sesuatu yang mengusik pikiran anda? Anda, benar, para murid baru kelas I itu datang dari berbagai latar yang berbeda. Ada yang sudah melek huruf

(sudah mengenal huruf dan bisa membaca sekelompok atau serangkaian huruf sebagai sekelompok bunyi yang bermakna), ada yang sekedar mengenal abjad, ada yang sudah bisa menuliskan namanya sendiri tetapi tidak mengerti apa yang telah dituliskannya, dan bahkan ada yang sama sekali tidak mengetahui apa-apa.

Pada awal-awal persekolahan murid-murid kelas I SD, sajian pembelajaran yang utama untuk mereka adalah membaca dan menulis. Pembelajaran untuk kedua jenis keterampilan ini dikemas dalam satu paket yang biasa disebut paket MMP, paket membaca dan menulis permulaan. Melalui paket ini, untuk pertama kalinya para murid baru diperkenalkan dengan lambang-lambang tulis yang biasa digunakan untuk berkomunikasi. Sasaran utamanya adalah para murid kelas I SD memiliki kemampuan membaca dan kemampuan menulis pada tingkat dasar. Kemampuan dasar dimaksud akan menjadi landasan bagi keterampilan-keterampilan lain, baik dalam kehidupan akademik di sekolah, maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Melalui ilustrasi (rekaman percakapan ibu-ibu) di atas, Anda bisa memperkirakan bahwa anak-anak yang sudah melek huruf sudah mengalami proses pembelajaran MMP di lingkungan sebelumnya, mungkin di lingkungan rumah atau persekolahan, seperti taman kanak-kanak, misalnya. Mereka memperoleh keterampilan membaca dan menulis permulaan melalui metode MMP yang berbeda.

Apa sebenarnya MMP itu? Mari kita ikuti penjelasan berikut ini.

Pengertian MMP

MMP merupakan kependekan dari ***Membaca Menulis Permulaan***. Sesuai dengan kepanjangannya itu, MMP merupakan program pembelajaran yang diorientasikan kepada kemampuan membaca dan menulis permulaan di kelas-kelas awal pada saat anak-anak mulai memasuki bangku sekolah. Pada tahap awal anak memasuki bangku sekolah di kelas 1 sekolah dasar, MMP merupakan menu utama.

Mengapa disebut *permulaan*, dan apa sasarannya? Peralihan dari masa bermain di TK (bagi anak-anak yang mengalaminya) atau dari lingkungan rumah (bagi anak yang tidak menjalani masa di TK) ke dunia sekolah merupakan hal baru bagi anak. Hal pertama yang diajarkan kepada anak pada awal-awal masa persekolahan itu adalah kemampuan membaca dan menulis. Kedua kemampuan ini akan menjadi landasan dasar bagi pemerolehan bidang-bidang ilmu lainnya di sekolah.

Kemampuan membaca permulaan lebih diorientasikan pada kemampuan membaca tingkat dasar, yakni kemampuan *melek huruf*. Maksudnya, anak-anak dapat mengubah dan melafalkan lambang-lambang tertulis menjadi bunyi-bunyi bermakna. Pada tahap ini sangat dimungkinkan anak-anak dapat melafalkan lambang-lambang huruf yang dibacanya tanpa diikuti oleh pemahaman terhadap lambang bunyi-bunyi lambang tersebut.

Kemampuan melek huruf ini selanjutnya dibina dan ditingkatkan menuju pemilikan kemampuan membaca tingkat lanjut, yakni *melek wacana*. Yang dimaksud dengan melek wacana adalah kemampuan membaca yang sesungguhnya, yakni kemampuan mengubah lambang-lambang tulis menjadi bunyi-bunyi bermakna disertai pemahaman akan lambang-lambang tersebut. Dengan bekal kemampuan melek wacana inilah kemudian anak dipajankan dengan berbagai informasi dan pengetahuan dari berbagai media cetak yang dapat diakses sendiri.

Kemampuan menulis permulaan tidak jauh berbeda dengan kemampuan membaca permulaan. Pada tingkat dasar/permulaan, pembelajaran menulis lebih diorientasikan pada kemampuan yang bersifat mekanik. Anak-anak dilatih untuk dapat menuliskan (mirip dengan kemampuan melukis atau menggambar) lambang-lambang tulis yang jika dirangkaikan dalam sebuah struktur, lambang-lambang itu menjadi bermakna. Selanjutnya, dengan kemampuan dasar ini, secara perlahan-lahan anak-anak digiring pada kemampuan menuangkan gagasan, pikiran, perasaan, ke dalam bentuk bahasa tulis melalui lambang-lambang tulis yang sudah dikuasainya. Inilah kemampuan menulis yang sesungguhnya.

Tujuan Pembelajaran MMP

Kurikulum 2004 atau **Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)** merupakan kurikulum terkini yang digunakan di sekolah-sekolah sebagai pengganti atas kurikulum sebelumnya, yakni **Kurikulum1994**. Penyempurnaan kurikulum ini mengacu pada Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah terkait yang mengamanatkan adanya standar nasional pendidikan. Standar-standar dimaksud berkenaan dengan standar isi, proses, dan kompetensi lulusan serta penetapan kerangka dasar dan standar kurikulum oleh pemerintah

Seperti dijelaskan oleh Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, Dr. Tr. Indra Jati Sidi dalam kata pengantar untuk Kurikulum 2004 Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia bahwa upaya penyempurnaan kurikulum dimaksudkan untuk mewujudkan

peningkatan mutu dan relevansi pendidikan yang harus dilakukan secara menyeluruh mencakup pengembangan dimensi manusia Indonesia seutuhnya. Dimensi-dimensi dimaksud meliputi aspek-aspek moral, akhlak, budi pekerti, pengetahuan, keterampilan, kesehatan, seni, dan budaya. Pengembangan aspek-aspek tersebut bermuara pada peningkatan dan pengembangan kecakapan hidup yang diwujudkan melalui pencapaian kompetensi peserta didik untuk bertahan hidup serta menyesuaikan diri, dan berhasil dalam kehidupan. Kurikulum tersebut dikembangkan secara lebih lanjut sesuai dengan kebutuhan dan keadaan masing-masing daerah dan sekolah setempat.

Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia hendaknya memadai dan efektif sebagai alat berkomunikasi, berinteraksi sosial, media pengembangan ilmu, dan alat pemersatu bangsa. Daerah atau sekolah-sekolah diberi kesempatan untuk menjabarkan standar kompetensi itu sesuai dengan kebutuhan dan keadaan masing-masing secara kontekstual.

Standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia, khususnya **aspek membaca**, untuk SD dan MI adalah sebagai berikut: *“membaca huruf, suku kata, kata, kalimat, paraagraf, berbagai teks bacaan, denah, petunjuk, tata tertib, pengumuman, kamus, ensiklopedia, serta mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan membaca hasil sastra berupa dongeng, cerita anak-anak, cerita rakyat, cerita binatang, puisi anak, syair lagu, pantun, dan drama anak. Kompetensi membaca juga diarahkan menumbuhkan budaya baca.*

Standar kompetensi aspek membaca di kelas 1 sekolah dasar ialah siswa mampu membaca dan memahami teks pendek dengan cara membaca lancar (bersuara) dan membaca nyaring beberapa kalimat sederhana. Standar kompetensi ini diturunkan ke dalam empat buah **kompetensi dasar**, yakni:

- *membiasakan sikap membaca yang benar*
- *membaca nyaring*
- *membaca bersuara (lancar)*
- *membacakan penggalan cerita.*

Berdasarkan kompetensi dasar tersebut ditetapkanlah hasil belajar dan indikatornya seperti tampak dalam uraian berikut.

Hasil Belajar	Indikator
----------------------	------------------

<p><i>Membiasakan diri dan bersikap dengan benar dalam membaca:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • gambar tunggal • gambar seri • gambar dalam buku 	<ul style="list-style-type: none"> • Menunjukkan posisi duduk yang benar • Mengatur jarak antara mata dan objek harus tepat (30 cm) • Memegang objek dengan benar • Membuka buku dengan urutan yang benar
<p><i>Membaca nyaring:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Suku kata • Kata • Label • angka Arab • kalimat sederhana 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengenal huruf dan membacanya sebagai suku kata, kata, dan kalimat sederhana • Membaca nyaring (didengar siswa lain) kalimat demi kalimat dalam paragraf serta menggunakan lafal dan intonasi yang tepat sehingga dapat dipahami orang lain
<p><i>Membaca bersuara (lancar) kalimat sederhana terdiri atas 3-5 kata</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Membaca teks pendek dengan lafal dan intonasi yang benar • Membaca dengan memperhatikan tempat jeda (untuk berhenti, menarik napas): jeda panjang atau pendek • Membaca dengan memberikan penekanan pada kata tertentu sesuai dengan konteksnya • Mengidentifikasi kata-kata kunci dari bacaan agak panjang
<p><i>Membacakan penggalan cerita dengan lafal dan intonasi yang benar</i></p>	<p><i>Membacakan penggalan cerita dengan lafal dan intonasi yang benar</i></p>

Berdasarkan paduan kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator pencapaian hasil belajar seperti yang telah diuraikan di muka, jelas tampak bahwa sasaran pembelajaran

membaca permulaan lebih diarahkan pada kemampuan “*melek huruf*” dengan titik berat pengajaran diarahkan pada keterampilan membaca teknis.

Untuk keterampilan **menulis** di kelas1 (kelas rendah), Kurikulum 2004 menetapkan **standar kompetensi** sebagai berikut: *siswa mampu menulis beberapa kalimat yang dibuat sendiri dengan huruf lepas dan huruf sambung, menulis kalimat yang diiktakan guru, dan menulis rapi menggunakan huruf sambung*. Standar kompetensi ini diturunkan ke dalam tujuh buah **kompetensi dasar**, yakni:

- *membiasakan sikap menulis yang benar (memegang dan menggunakan alat tulis)*
- *menjiplak dan menebalkan*
- *meyalin*
- *menulis permulaan*
- *menulis beberapa kalimat dengan huruf sambung*
- *menulis kalimat yang didiktekan guru*
- *menulis dengan huruf sambung*

Berdasarkan kompetensi dasar tersebut ditetapkanlah hasil belajar dan indikatornya menulis untuk kelas 1 sekolah dasar seperti tampak dalam uraian berikut.

Hasil Belajar	Indikator
<p><i>Bersikap dengan benar dalam menulis:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>garis putus-putus</i> • <i>garis lurus</i> • <i>garis lengkung</i> • <i>lingkaran</i> • <i>garis pembentuk huruf</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Menggerakkan telunjuk untuk membuat berbagai bentuk garis dan lingkaran</i> • <i>Memegang alat tulis dan menggunakannya dengan benar</i> • <i>Mewarnai</i>
<p><i>Menjiplak dan menebalkan:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Gambar</i> • <i>Lingkaran</i> • <i>Bentuk huruf</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Menjiplak dan menebalkan berbagai bentuk gambar, lingkaran, dan bentuk huruf</i>
<p><i>Menyalin:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Huruf</i> - <i>Kata</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Menyalin atau mencontoh huruf, kata, atau kalimat dari buku atau papan tulis dengan benar</i>

<ul style="list-style-type: none"> - <i>Kalimat</i> - <i>Angka Arab</i> - <i>Kalimat atau beberapa kalimat</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Menyalin atau mencontoh kalimat dari buku atau papan tulis yang ditulis guru, dan menuliskannya pada buku tulisnya</i>
<p><i>Menulis huruf, kata, dan kalimat sederhana dengan huruf lepas</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Menulis huruf, kata, dan kalimat sederhana</i> • <i>Menulis huruf, kata, dan kalimat sederhana dengan benar dan dapat dibaca orang lain</i> • <i>Mmbuat label untuk benda-benda dalam kelas</i> • <i>Melengkapi kalimat yang belum selesai berdasarkan gambar</i> • <i>Menuliskan nama diri, umur, tempat tinggal</i>
<p><i>Menulis beberapa kalimat sederhana (terdiri atas 3-5 kata) dengan huruf sambung</i></p>	<p><i>Menuliskan pikiran dan pengalaman dengan huruf sambung dengan rapi yang mudah dibaca orang lain</i></p>
<p><i>Menulis kalimat yang didiktekan guru menggunakan huruf sambung dan menuliskannya dengan benar</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Menulis kalimat secara benar dan tepat mengikuti apa yang didiktekan guru</i> • <i>Menulis dengan menggunakan huruf sambung</i>
<p><i>Menulis rapi kalimat dengan huruf sambung</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Menulis kalimat dengan huruf sambung yang rapi dan dapat dibaca orang lain</i>

Berdasarkan paduan kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator pencapaian hasil belajar seperti yang telah diuraikan di muka, jelas tampak bahwa sasaran pembelajaran menulis permulaan lebih diarahkan pada kemampuan menulis secara mekanis.

Latihan 1

Untuk memanfaatkan pemahaman Anda terhadap uraian materi di atas, sebaiknya Anda mengerjakan pelatihan di bawah ini. Jawab pertanyaan berikut dengan jelas dan lugas.

- 1) Apakah MMP itu? Kapan MMP diberikan? Apa beda MMP dengan MM lanjutan? Jelaskan!
- 2) Sasaran pembelajaran membaca permulaan di awal-awal anak memasuki sekolah dasar adalah “*melek huruf*”. Coba Anda jelaskan maksud pernyataan tersebut!
- 3) Sesuai dengan sasaran pembelajarannya, pembelajaran MMP lebih menekankan aspek mekanik ketimbang aspek lainnya, baik pada keterampilan membaca maupun keterampilan menulis. Coba Anda jelaskan maksud pernyataan tersebut dan berikan contohnya!
- 4) “Dengan adanya rambu-rambu kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator yang ditetapkan dalam kurikulum maka guru harus taat asas terhadap pedoman tersebut. Guru tidak diperkenankan untuk menambah atau mengurangi ketentuan-ketentuan yang tercantum dalam kurikulum”. Menurut Anda, benarkah pernyataan tersebut? Kemukakan pendapat dan alasan Anda!
- 5) Dalam pembelajaran menulis permulaan terdapat kompetensi dasar “*menjiplak*” dan “*menyalin*” tulisan. Jelaskan perbedaan kedua kompetensi tersebut! Berikan contohnya!

Rambu-rambu Kunci Jawaban Latihan 1

Untuk meyakinkan kemampuanmu dalam menjawab soal-soal latihan di atas, silakan Anda cocokkan dengan rambu-rambu kunci latihan berikut ini.

- 1) Lihat kepanjangan MMP! Baca penjelasan tentang alasan digunakan istilah “permulaan”. Pembelajaran MM lanjutan sarannya lebih dari sekedar melek huruf. Lihat penjelasan tentang “melek wacana”.
- 2) Untuk menjelaskan konsep “melek huruf” bandingkan dengan uraian tentang kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator membaca di kelas 1 sekolah dasar. Berdasarkan informasi tersebut, Anda akan dapat menyimpulkan konsep “melek huruf”

- 3) Jawaban no 3 berhubungan dengan no 2. Di samping Anda harus melihat kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator untuk membaca lihat pula untuk menulis! Bandingkan dengan kegiatan membaca untuk menangkap pesan/informasi yang terkandung di dalamnya dan kegiatan melafalkan bacaan, kegiatan menuangkan gagasan/pikiran dengan kegiatan menyalin tulisan.
- 4) Pahami istilah “standar kompetensi” dan “kompetensi dasar”. Kaitkan pula dengan wawasan Anda tentang otonomi daerah dan pembelajaran kontekstual. Pembelajaran bermakna itu adalah pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak dan sesuai dengan kondisi setempat.
- 5) Istilah “menjiplak” dan “menyalin ” jelas berbeda.

Setelah Anda berhasil menyelesaikan soal-soal latihan di atas, camkanlah hasil kegiatan belajar yang baru Anda pelajari tersebut dengan mengkaji ulang bagian rangkuman berikut ini.

RANGKUMAN

- ❑ *MMP merupakan kepanjangan dari Membaca Menulis Permulaan. Disebut permulaan karena hal pertama yang diajarkan kepada anak pada awal-awal masa persekolahan itu adalah kemampuan membaca dan menulis yang lebih diorientasikan pada kemampuan membaca dan menulis tingkat dasar, yakni kemampuan melek huruf dan kemampuan menulis mekanik. Kedua kemampuan ini akan menjadi landasan dasar bagi pemerolehan bidang-bidang ilmu lainnya di sekolah.*
- ❑ *Kemampuan melek huruf ini selanjutnya dibina dan ditingkatkan menuju pemilikan kemampuan membaca tingkat lanjut, yakni kemampuan melek wacana adalah kemampuan membaca yang sesungguhnya, yakni kemampuan mengubah lambang-lambang tulis menjadi bunyi-bunyi bermakna disertai pemahaman akan lambang-lambang tersebut.*
- ❑ *Kemampuan menulis permulaan tidak jauh berbeda dengan kemampuan membaca permulaan. Pada tingkat dasar/permulaan, pembelajaran menulis lebih diorientasikan pada kemampuan yang bersifat mekanik.*
- ❑ *Tujuan pembelajaran membaca dan menulis permulaan menurut Kurikulum 2004 tercermin dalam kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator aspek membaca dan menulis untuk kelas 1 SD.*

Tes Formatif 1

Untuk menguji pemahaman Anda akan uraian materi Kegiatan Belajar 1 di atas, cobalah Anda kerjakan **Tes Formatif 1** berikut ini.

Petunjuk:

I. Pilihlah salah satu jawaban yang Anda anggap paling tepat (A, B, C, atau D).

1. MMP merupakan kepanjangan dari ...
 - A. membaca dan menulis permulaan
 - B. menulis dan membca permulaan
 - C. membaca dan menulis untuk pemula
 - D. membaca dan menulis pertama
2. Sasaran pembelajaran MMP adalah ...
 - A. melek wacana dan keterampilan menulis secara mekanik
 - B. melek huruf dan keterampilan menulis secara mekanik
 - C. melek huruf dan keterampilan mengarang
 - D. melek wacana dan keterampilan mengarang
3. Siswa dapat membuka halaman buku dengan urutan yang benar merupakan indikator dari kompetensi dasar...
 - A. membaca nyaring
 - B. membaca beruara
 - C. membiasakan sikap membaca dengan benar
 - D. membaca penggalan cerita
4. Pernyataan berikut benar, kecuali ...
 - A. Kurikulum merupakan pedoman utama dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran
 - B. Ketentuan-ketentuan yang tercantum dalam kurikulum tidak boleh ditambah dan tidak boleh dikurangi
 - C. Sekolah dapat menyesuaikan materi yang terdapat dalam kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan kondisi sekolahnya
 - D. Standar kompetensi merupakan standar nasional yang harus dicapai siswa di mana pun mereka berada (bersekolah)
5. Kalimat-kalimat berikut cocok untuk bahan ajar membaca di kelas 1 SD pada awal-awal memasuki sekolah, kecuali...
 - A. ini nana
 - B. ini badu
 - C. ini mimi
 - D. ini amelia

6. Hasil belajar yang tercermin dalam kegiatan berikut merupakan cerminan dari kompetensi dasar membiasakan sikap menulis dengan benar, kecuali ...
- A. menulis garis putus-putus C. menulis garis lurus
B. menulis garis pembentuk huruf D. menjiplak bentuk huruf
7. Ibu guru kelas 1 meminta muridnya untuk menuliskan namanya sendiri pada buku tulisnya. Indikator tersebut merupakan tolok ukur bagi kompetensi dasar...
- A. menulis kalimat yang didiktekan guru C. menyalin
B. menulis permulaan D. menjiplak dan menebalkan
8. Pernyataan berikut benar, kecuali...
- A. pembelajaran menulis sambung diberikan lebih dulu daripada menulis lepas
B. pembelajaran menulis lepas diberikan lebih dulu daripada menulis sambung
C. menjiplak diberikan lebih dulu daripada menyalin
D. membuat label untuk benda-benda di dalam kelas diberikan kemudian setelah menyalin
9. Urutan pembelajaran manakah yang menunjukkan gradasi mudah-sukar untuk pembelajaran menulis permulaan?
- A. Mewarnai – menjiplak – menyalin - menulis nama sendiri
B. Menjiplak - mewarnai - menyalin - menulis nama sendiri
C. Menulis nama sendiri – mewarnai – menjiplak – menyalin
D. Menyalin – menjiplak – menulis nama sendiri - mewarnai
10. Pernyataan mana tentang pembelajaran MMP yang sesuai dengan tuntutan KBK?
- A. Pembelajaran dilakukan secara terpilah-pilah berdasarkan masing-masing aspek keterampilan berbahasa
B. Pembelajaran menulis harus diberikan lebih dulu daripada pembelajaran membaca
C. Pembelajaran MMP harus dilakukan secara integratif
D. Pembelajaran MMP diberikan pada catur wulan pertama anak duduk di kelas 1 SD, selanjutnya pembelajaran ini harus sudah ditinggalkan.

Cocokkan jawaban Anda dengan **Kunci Jawaban Tes Formatif 1** yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar, kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi **Kegiatan Belajar 1**.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} : \frac{\text{jumlah jawaban yang benar}}{10} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90% - 100% → baik sekali

80% - 89% → baik

70% - 79% → cukup

< 70% → kurang

Apabila tingkat penguasaan Anda mencapai 80% ke atas, bagus! Anda cukup memahami **Kegiatan Belajar 1**. Anda dapat meneruskan dengan **Kegiatan Belajar 2**. Tetapi bila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

2***Strategi Pembelajaran MMP******Metode Pembelajaran MMP***

Berdasarkan ilustrasi percakapan yang diketengahkan pada bagian awal modul ini, dapatkah Anda menunjukkan dan membedakan bermacam-macam metode MMP yang digunakan oleh Bu Imam, Bu Sigit, Mbak Yanti, dan Bu Mimin dalam mengajarkan putra atau adik mereka membaca? Keempat orang itu menggunakan metode MMP yang berbeda, bukan? Coba Anda temukan perbedaan-perbedaan tersebut dengan jalan mempelajari hakikat dari berbagai macam metode MMP dalam uraian berikut ini.

Metode Eja

Coba Anda perhatikan kasus putra Bu Imam, Gina, dalam ilustrasi percakapan di atas. Sebelum memasuki SD, Gina sudah mengenal dan hafal abjad. Namun, dia belum bisa merangkai abjad-abjad tersebut menjadi ujaran bermakna. Gina sudah mengenal lambang-lambang berikut: /A/, /B/, /C/, /E/, /F/, dan seterusnya sebagai [a], [be], [ce], [de], [e], [ef], dan seterusnya. Bu Imam mengajarkan anaknya membaca dengan **Metode Eja** atau biasa disebut **Metode Abjad** atau **Metode Alpabet**.

Mungkin Anda bertanya, bagaimana prinsip dasar **Metode Eja** tersebut? Pembelajaran membaca dan menulis permulaan dengan metode ini memulai pengajarannya dengan memperkenalkan huruf-huruf secara alpabetis. Huruf-huruf tersebut dihafalkan dan dilafalkan anak sesuai dengan bunyinya menurut abjad. Sebagai contoh A/a, B/b, C/c, D/d, E/e, F/f, dan seterusnya, dilafalkan sebagai [a], [be], [ce], [de], [ef], dan seterusnya. Kegiatan ini diikuti dengan latihan menulis lambang, tulisan, seperti a, b, c, d, e, f, dan seterusnya atau dengan huruf rangkai *a*, *b*, *c*, *d*, dan seterusnya.

Setelah melalui tahapan ini, para siswa diajak untuk berkenalan dengan suku kata dengan cara merangkaikan beberapa huruf yang sudah dikenalnya.

Misalnya : **b, a, d, u** menjadi **b-a** → **ba** (dibaca atau dieja /be-a/ → [ba])
d-u → **du** (dibaca atau dieja /de-u/ → [du])
ba-du dilafalkan → /badu/

b, u, k, u menjadi **b-u** → **bu** (dibaca atau dieja /be-u/ → [bu])
k-u → **ku** (dibaca atau dieja /ke-u/ → [ku])

Proses ini sama dengan menulis permulaan, setelah anak-anak bisa menuliskan huruf-huruf lepas, kemudian dilanjutkan dengan belajar menulis rangkaian huruf yang berupa suku kata. Sebagai contoh, ambillah kata '*badu*' tadi. Selanjutnya, anak diminta menulis seperti ini: *ba - du* → *badu*

Proses pembelajaran selanjutnya adalah pengenalan kalimat-kalimat sederhana. Contoh-contoh perangkaian huruf menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, dan kata menjadi kalimat diupayakan mengikuti prinsip pendekatan spiral, pendekatan komunikatif, dan pengalaman berbahasa. Artinya, pemilihan bahan ajar untuk pembelajaran MMP hendaknya dimulai dari hal-hal yang konkret menuju hal-hal yang abstrak, dari hal-hal yang mudah, akrab, familiar dengan kehidupan anak menuju hal-hal yang sulit dan mungkin merupakan sesuatu yang baru bagi anak.

Melihat kasus putra Bu Imam dalam proses pembelajaran MMP, tampaknya terdapat kelemahan yang mendasar dari penggunaan Metode Eja ini. Dapatkah Anda menemukan kelemahan itu? Benar! Meskipun putra Bu Imam sudah mengenal dan hapal abjad dengan baik, namun dia tetap mengalami kesulitan dalam mengenal rangkaian-rangkaian huruf yang berupa suku kata atau pun kata. Anak yang baru mulai belajar

membaca, mungkin akan mengalami kesukaran dalam memahami sistem pelafalan bunyi /b/ dan /a/ menjadi [ba], bukan [bea]. Bukankah huruf /b/ dilafalkan [be] dan huruf /a/ dilafalkan [a]. Mengapa kelompok huruf /ba/ dilafalkan [ba], bukan [bea], seperti tampak pada pelafalan awalnya? Hal ini, tentu akan membingungkan anak. Penanaman konsep hafalan abjad dengan menirukan bunyi pelafalannya secara mandiri, terlepas dari konteksnya, menyebabkan anak mengalami kebingungan manakala menghadapi bentukan bentukan baru, seperti bentuk kata tadi.

Di samping hal tersebut, hal lain yang dipandang sebagai kelemahan dari penggunaan metode ini adalah dalam pelafalan diftong dan fonem-fonem rangkap, seperti /ng/, /ny/, /kh/, /ai/, /au/, /oi/, dan sebagainya. Sebagai contoh, kita ambil fonem /ng/. Anak-anak mengenal huruf tersebut sebagai [en] dan [ge]. Dengan demikian, mereka berkesimpulan bahwa fonem itu jika dilafalkan akan menjadi [en-ge] atau [neg] atau [nege].

Bertolak dari kedua kelemahan tersebut, tampaknya proses pembelajaran melalui sistem tubian dan hafalan akan mendominasi proses pembelajaran MMP dengan metode ini. Padahal, seperti yang Anda ketahui, pendekatan kontekstual merupakan ciri utama dari pelaksanaan Kurikulum SD yang saat ini berlaku. Prinsip *'kebermaknaan dan menemukan sendiri,'* sebagai cerminan dari pendekatan tersebut dalam proses pembelajaran menjadi terabaikan, bahkan terhapus dengan penggunaan metode ini.

Metode Bunyi

Para mahasiswa D2PGSD, masih ingatkah Anda dengan pengalaman pertama belajar membaca dan menulis, dulu waktu di kelas I SD? Apakah Anda punya pengalaman yang sama seperti Gina, putranya Bu Imam, atau mungkin seperti saya? Sebelum memasuki SD, saya diajari membaca untuk pertama kalinya oleh ibu saya sendiri. Beliau hanyalah seorang ibu rumah tangga biasa. Beliau tidak mengenal istilah metode atau istilah didaktik-metodik. Akan tetapi, proses pembelajaran membaca permulaan yang beliau tanamkan kepada saya, mampu menjadikan saya sebagaimana keadaannya sekarang ini.

Tahukah Anda, bagaimana cara beliau mengajari saya membaca? Baiklah, akan saya jelaskan. Proses pembelajaran membaca permulaan yang beliau lakukan hampir sama dengan proses pembelajaran yang dilakukan Bu Imam terhadap putranya. Perbedaannya

terletak pada sistem pelafalan abjad atau huruf (baca: berapa huruf konsonan). Sebagai contoh:

huruf	/b/ dilafalkan [eb]	Catatan:
	/d/ dilafalkan [ed]	dilafalkan dengan e pepet seperti pelafalan.
	/e/ dilafalkan [e]	pada kata <i>benar, keras, pedas, lemah</i>
	/g/ dilafalkan [eg]	
	/p/ dilafalkan [ep]	

Dengan demikian. kata '*nani*' dieja menjadi:

/en-a/ → [na]

/en-i/ → [ni] → dibaca → [na-ni]

Ibu saya melakukan proses pembelajaran membaca permulaan ini melalui proses pelatihan dan proses tubian. Penguat-penguat yang beliau berikan dalam melaksanakan proses pembelajaran membaca permulaan melalui metode ini, mampu membangkitkan motivasi saya untuk terus belajar dan berlatih.

Apa yang dapat Anda simpulkan dari pengalaman belajar membaca permulaan seperti yang diilustrasikan tadi? Ya, benar! Proses pembelajaran MMP seperti itu dilakukan melalui '*Metode Bunyi*'. Metode ini sebenarnya merupakan bagian dari Metode Eja. Prinsip dasar dan proses pembelajarannya tidak jauh berbeda dengan **Metode Eja/Abjad** di atas. Demikian juga dengan kelemahan-kelemahannya. Perbedaannya terletak hanya pada cara atau sistem pembacaan atau pelafalan abjad (huruf-hurufnya).

Metode Suku Kata

Untuk memahami konsep **Metode Suku Kata** saya persilakan Anda untuk meneliti kembali kasus Mbak Yanti seperti dalam contoh ilustrasi percakapan di muka. Andri memperoleh keterampilan membaca melalui Metode Suku Kata atau **Metode Silaba**.

Proses pembelajaran MMP dengan metode ini diawali dengan pengenalan suku kata, seperti /ba, bi, bu, be, bo/; /ca, ci, cu, ce, co/; /da, di, du, de, do/; /ka, ki, ku, ke, ko/, dan seterusnya. Suku-suku kata tersebut, kemudian dirangkaikan menjadi kata-kata bermakna. Sebagai contoh, dari daftar suku kata tadi, guru dapat membuat berbagai variasi paduan suku kata menjadi kata-kata bermakna, untuk bahan ajar MMP. Kata-kata dimaksud, misalnya:

bo - bi	cu – ci	da – da	ka – ki
bi - bu	ca – ci	di – da	ku – ku
bi – bi	ci – ca	da – du	ka – ku
ba – ca	ka – ca	du – ka	ku – da

Kegiatan ini dapat dilanjutkan dengan proses perangkaian kata menjadi kelompok kata atau kalimat sederhana. Contoh perangkaian kata menjadi kalimat dimaksud, seperti tampak pada contoh di bawah ini.

ka-ki ku-da

ba-ca bu-ku

cu–ci ka–ki (dan sebagainya).

Proses perangkaian suku kata menjadi kata, kata menjadi kelompok kata atau kalimat sederhana, kemudian ditindaklanjuti dengan proses pengupasan atau penguraian bentuk-bentuk tersebut menjadi satuan-satuan bahasa terkecil di bawahnya, yakni dari kalimat ke dalam kata-kata dan dari kata ke suku-suku kata. Proses pembelajaran MMP yang melibatkan kegiatan merangkai dan mengupas, kemudian melahirkan istilah lain untuk metode ini, yakni **Metode Rangkai-Kupas**.

Jika kita simpulkan, langkah-langkah pembelajaran MMP dengan Metode Suku Kata adalah:

- (1) tahap pertama, pengenalan suku-suku kata;
- (2) tahap kedua, perangkaian suku-suku kata menjadi kata;
- (3) tahap ketiga, perangkaian kata menjadi kelompok kata atau kalimat sederhana;
- (7) tahap keempat, pengintegrasian kegiatan perangkaian dan pengupasan:

(kalimat → kata-kata → suku-suku kata)

Metode Suku Kata/Silaba populer dalam pembelajaran baca tulis Al-Qur'an. Dalam pembelajaran baca tulis Al-Qur'an, metode ini dikenal dengan istilah "**Metode Iqro**".

Metode Kata

Proses pembelajaran MMP seperti yang digambarkan dalam langkah-langkah di atas dapat pula dimodifikasi dengan mengubah objek pengenalan awalnya. Sebagai contoh,

proses pembelajaran MMP diawali dengan pengenalan sebuah kata tertentu. Kata ini, kemudian dijadikan lembaga sebagai dasar untuk pengenalan suku kata dan huruf. Artinya, kata dimaksud diuraikan (dikupas) menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf-huruf. Selanjutnya, dilakukan proses perangkaian huruf menjadi suku kata dan suku kata menjadi kata. Dengan kata lain, hasil pengupasan tadi dikembalikan lagi ke bentuk asalnya sebagai kata lembaga (kata semula).

Karena proses pembelajaran MMP dengan metode ini melibatkan serangkaian proses *pengupasan* dan *perangkaian* maka metode ini dikenal juga sebagai '**Metode Kupas-Rangkai**' (sebagai lawan dari **Metode Suku Kata** yang biasa juga disebut **Metode Rangkai-Kupas**). Sebagian orang menyebutnya '**Metode Kata**' atau '**Metode Kata Lembaga**'.

Metode Global

Sebagian orang mengistilahkan metode ini sebagai '**Metode Kalimat**'. Dikatakan demikian, karena alur proses pembelajaran MMP yang diperlihatkan melalui metode ini diawali dengan penyajian beberapa kalimat secara global. Untuk membantu pengenalan kalimat dimaksud, biasanya digunakan gambar. Di bawah gambar dimaksud, dituliskan sebuah kalimat yang kira-kira merujuk pada makna gambar tersebut. Sebagai contoh, jika kalimat yang diperkenalkan berbunyi '*ini nani*', maka gambar yang cocok untuk menyertai kalimat itu adalah gambar seorang anak perempuan.

Selanjutnya, setelah anak diperkenalkan dengan beberapa kalimat, barulah proses pembelajaran MMP dimulai. Mula-mula, guru mengambil salah satu kalimat dari beberapa kalimat yang diperkenalkan di awal pembelajaran tadi. Kalimat tersebut dijadikan dasar/alat untuk pembelajaran MMP. Melalui proses *deglobalisasi* (proses penguraian kalimat menjadi satuan-satuan yang lebih kecil, yakni menjadi kata, suku kata, dan huruf), selanjutnya anak menjalani proses belajar MMP.

Proses penguraian kalimat menjadi kata, kata menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf-huruf, tidak disertai dengan proses sintesis (perangkaian kembali). Artinya, huruf-huruf yang telah terurai itu tidak dikembalikan lagi pada satuan di atasnya, yakni suku kata. Demikian juga dengan suku-suku kata, tidak dirangkaikan lagi menjadi kata; kata-kata menjadi kalimat.

Sebagai contoh, di bawah ini dapat Anda lihat bahan untuk MMP yang menggunakan **Metode Gglobal**.

- 1) Memperkenalkan gambar dan kalimat.

(tolong beri gambar dadu di sini)	(tlg beri gambar kuda di sini)
ini dadu	ini kuda

- 2) Menguraikan salah satu kalimat menjadi kata; kata menjadi suku kata; suku kata menjadi huruf-huruf.

ini dadu	
ini	dadu
i-ni	da-du
i-n-i	d-a-d-u

Metode SAS

Anda pasti sudah hafal benar kepanjangan SAS. Masih ingat? Ya, benar, SAS merupakan singkatan dari “*Struktural Analitik Sintetik*”. Metode SAS merupakan salah satu jenis metode yang bisa digunakan untuk proses pembelajaran membaca dan menulis permulaan bagi siswa pemula.

Pembelajaran MMP dengan metode ini mengawali pelajarannya dengan menampilkan dan memperkenalkan sebuah kalimat utuh. Mula-mula anak disugahi sebuah struktur yang memberi makna lengkap, yakni struktur kalimat. Hal ini dimaksudkan untuk membangun konsep-konsep ‘*kebermaknaan*’ pada diri anak. Akan lebih baik jika struktur kalimat yang disajikan sebagai bahan pembelajaran MMP dengan metode ini adalah struktur kalimat yang digali dari pengalaman berbahasa si pembelajar itu sendiri. Untuk itu, sebelum KBM MMP yang sesungguhnya dimulai, guru dapat melakukan pra-KBM melalui berbagai cara. Sebagai contoh, guru dapat memanfaatkan rangsang gambar, benda nyata, tanya jawab informal untuk menggali bahasa siswa. Setelah ditemukan suatu struktur kalimat yang dianggap cocok untuk materi MMP, barulah KBM MMP yang sesungguhnya dimulai. Pembelajaran MMP dimulai dengan pengenalan struktur kalimat.

Kemudian, melalui proses analitik, anak-anak diajak untuk mengenal konsep kata. Kalimat utuh yang dijadikan tonggak dasar untuk pembelajaran membaca permulaan ini diuraikan ke dalam satuan-satuan bahasa yang lebih kecil yang disebut kata. Proses penganalisisan atau penguraian ini terus berlanjut hingga pada wujud satuan bahasa terkecil yang tidak bisa diuraikan lagi, yakni huruf-huruf.

Proses penguraian/penganalisisan dalam pembelajaran MMP dengan metode SAS, meliputi:

- (a) kalimat menjadi kata-kata
- (b) kata menjadi suku-suku kata, dan
- (c) suku kata menjadi huruf-huruf.

Pada tahap selanjutnya, anak-anak didorong untuk melakukan kerja sintesis (menyimpulkan). Satuan-satuan bahasa yang telah terurai tadi dikembalikan lagi kepada satuannya semula, yakni dari huruf-huruf menjadi suku kata, suku-suku kata menjadi kata, dan kata-kata menjadi kalimat. Dengan demikian, melalui proses sintesis ini, anak-anak akan menemukan kembali wujud struktur semula, yakni sebuah kalimat utuh.

Melihat prosesnya, tampaknya metode ini merupakan campuran dari metode-metode membaca permulaan seperti yang telah kita bicarakan di atas. Oleh karena itu, penggunaan metode SAS dalam pengajaran MMP pada sekolah-sekolah kita ditingkat SD pernah dianjurkan, bahkan diwajibkan pemakaiannya oleh perintah.

Beberapa manfaat yang dianggap sebagai kelebihan dari metode ini, di antaranya sebagai berikut ini.

- (1) Metode ini sejalan dengan prinsip linguistik (ilmu bahasa) yang memandang satuan bahasa terkecil yang untuk berkomunikasi adalah kalimat. Kalimat dibentuk oleh satuan-satuan bahasa dibawahnya, yakni kata, suku kata, dan akhirnya fonem (huruf-huruf).
- (2) Metode ini mempertimbangkan pengalaman berbahasa anak. Oleh karena itu, pengajaran akan lebih bermakna bagi anak karena bertolak dari sesuatu yang dikenal dan diketahui anak. Hal ini akan memberikan dampak positif terhadap daya ingat dan pemahaman anak.
- (3) Metode ini sesuai dengan prinsip inkuiri (menemukan sendiri). Anak mengenal dan memahami sesuatu berdasarkan hasil temuannya sendiri. Sikap seperti ini akan membantu anak dalam mencapai keberhasilan belajar.

Bahan ajar untuk pembelajaran membaca permulaan dengan metode ini tampak seperti berikut.

ini mama
ini mama
i - ni ma - ma
i-n-i m-a-m-a
i - ni ma - ma
ini mama
ini mama

Uraian ini ditutup dengan sebuah simpulan bahwa “*tidak ada metode yang terbaik dan juga tidak ada metode yang terburuk*”. Masing-masing metode mempunyai kelebihan dan kekurangan. Metode yang terbaik adalah metode yang cocok dengan pemakainya.

Setelah Anda mempelajari bermacam-macam metode yang biasa digunakan untuk pembelajaran MMP, tentu Anda berkesimpulan bahwa setiap metode memiliki keunggulan dan kelemahannya masing-masing. Oleh karena itu, sangatlah keliru jika ada orang yang beranggapan bahwa metode ini merupakan metode yang terbaik dan metode itu merupakan metode yang terburuk. Metode terbaik adalah metode yang paling cocok dengan pembawa metode tersebut.

Model Pembelajaran MMP

Pada bagian ini, kita akan berlatih bagaimana melaksanakan pembelajaran MMP dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas dengan mengambil salah satu metode tertentu. Tentu saja, model ini bukanlah satu-satunya acuan yang terbaik, sebab mengajar itu adalah seni. Masing-masing orang mempunyai gaya dan seni tersendiri di dalam mengajar. Yang perlu Anda pahami di sini, bukanlah persoalan teknik dan strategi mengajar, melainkan konsep-konsep pokok langkah-langkah pembelajaran MMP yang berlandaskan pada penggunaan metode MMP tertentu.

Mengenai pemilihan metode pembelajaran MMP apa yang paling tepat digunakan oleh guru bagi pembelajar pemula tidaklah begitu penting. Guru dapat memilih metode MMP yang paling tepat dan paling cocok sesuai dengan situasi dan kondisi siswanya. Namun, penggunaan pendekatan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif), pendekatan

komunikatif-integratif, dan CTL (Contextual Teaching and Learning) hendaknya benar-benar dilaksanakan oleh setiap guru.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar MMP ini terbagi ke dalam dua tahapan, yakni (a) pembelajaran tanpa buku, dan (b) pembelajaran dengan menggunakan buku.

Langkah-langkah Pembelajaran MMP Tanpa Buku

Pembelajaran membaca permulaan tanpa buku berlangsung pada awal-awal anak bersekolah pada minggu-minggu pertama mereka duduk di bangku sekolah. Hal ini dapat berlangsung kira-kira 8-10 minggu. Jika memungkinkan tenggang waktu tersebut dapat dipersingkat lagi, sesuai dengan situasi dan kondisi setempat.

Berikut ini akan disajikan salah satu model alternatif pembelajaran membaca permulaan tanpa buku. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut.

Sebelum KBM dilakukan sebaiknya guru mengawalinya dengan berbagai kegiatan pra-KBM yang dapat merangsang dan menggali pengalaman berbahasa anak. Percakapan-percakapan ringan antara guru dan siswa sebelum KBM dimulai merupakan langkah awal yang bagus untuk membuka pintu komunikasi. Sapaan-sapaan hangat dan berbagai pertanyaan ringan kepada mereka akan membuat siswa termotivasi untuk betah dan mau belajar di sekolah.

Contoh percakapan ringan itu, dapat dilukiskan seperti berikut ini.

Guru : Selamat pagi, anak-anak! Selamat datang di sekolah ini.

Murid : Selamat pagi, Bu!

Guru : Bu Guru senang sekali bisa bertemu dengan anak-anak yang manis-manis dan rapi-rapi. Yang duduk di depan ini siapa namanya?

Gina : Gina, Bu!

Guru : Wah...bagus sekali namanya. Di sampi Gina siapa?

Orin : Orin, Bu!

Guru : Oh...Orin! Namanya seperti orang Jepang ya? Nah... tadi kita sudah berkenalan dengan Gina dan Orin, bagaimana kalau sekarang kita berkenalan dulu Dengan semuanya? Caranya begini, kalau Ibu menunjuk salah seorang dari kamu, kamu harus menyebutkan nama dan alamat rumah. Misalnya ibu menunjuk Gina, lalu Gina harus memperkenalkan diri seperti ini. Dengarkan contoh dari Bu Guru, "Nama saya Gina; saya tinggal di Perumahan

Margahayuraya no 78. Mari kita mulai, ya! (Lalu guru menunjuk Dudi)

Dudi : Nama saya Dudi; saya tinggal di Blok H no. 2, dekat sekolah ini.

Demikian seterusnya.

Selanjutnya, pilihlah variasi-variasi kegiatan belajar mengajar berikut.

1) Menunjukkan gambar

Variasi ini dilakukan dengan cara guru memperlihatkan sebuah gambar yang melukiskan sebuah keluarga yang terdiri atas ayah, ibu, dan dua anak (laki-laki dan perempuan). Hal ini dimaksudkan untuk menarik minat dan perhatian anak.

2) Menceritakan gambar

Guru menceritakan gambar tersebut dengan memberi nama terhadap peran-peran yang terdapat di dalam gambar. Penamaan tokoh-tokoh hendaknya menggunakan huruf-huruf yang pertama-tama hendak diperkenalkan kepada anak. GBPP dan Buku Paket dapat dijadikan acuan untuk penamaan tokoh-tokoh tersebut. Misalnya, Anda dapat menyebutkan: “**mama**” untuk gambar ibu, “**mimi**” untuk gambar anak perempuan, dan “**nana**” untuk gambar anak laki-laki, “**bapak**” untuk gambar ayah. Tema cerita dapat disesuaikan dengan tema-tema yang terdapat dalam GBPP/Kurikulum atau tema-tema yang diperkirakan menarik perhatian anak dan akrab dengan kehidupan anak.

3) Siswa bercerita dengan bahasa sendiri

Selanjutnya, satu dua orang siswa diminta menceritakan kembali gambar tersebut dengan bahasanya sendiri.

4) Memperkenalkan bentuk-bentuk huruf (tulisan) melalui bantuan gambar

Pada fase ini, guru mulai melepaskan gambar-gambar tadi secara terpisah dan menempelinya dengan tulisan sebagai keterangan atas gambar tadi. Sebagai contoh: dibawah gambar ibu tertera tulisan yang berbunyi, “**ini mama**” atau “**ini ibu**” (bergantung kepada pemilihan metode MMP yang Anda gunakan: Metode SAS, Metode Kata, Metode Eja, dan seterusnya).

5) Membaca tulisan bergambar

Pada fase ini, guru mulai melakukan proses pembelajaran membaca sesuai dengan metode yang dipilihnya. Jika menggunakan Metode Eja atau Metode Bunyi pengenalan lambang tulisan akan diawali dengan pengenalan huruf-huruf melalui proses drill (teknik tubian) atau proses hafalan. Jika menggunakan Metode Global atau Metode

SAS proses pembelajaran membaca akan dimulai dari pengenalan struktur kalimat (sederhana); lalu diuraikan menjadi kata, kata menjadi suku kata, hingga unit terkecil di tingkat huruf. Setelah itu dilakukan sintesis (perangkaian) huruf menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, kata menjadi kalimat, hingga kembali lagi ke struktur semula.

6) Membaca tulisan tanpa gambar

Setelah proses ini dilalui, langkah selanjutnya guru secara perlahan-lahan dapat menyingkirkan gambar-gambar tadi dan siswa diupayakan untuk melihat bentuk tulianya saja. Kegiatan ini dapat disertai dengan penyalinan bentuk tulisan di papan tulisan dan guru menyajikan wacana sederhana yang dapat memberikan keutuhan makna atau keutuhan informasi kepada anak.

Misalnya, guru dapat menyajikan wacana seperti berikut.

ini mama

ini mimi

ini nana

ini mama mimi

ini mama nana

7) Memperkenalkan huruf, suku kata, kata, atau kalimat dengan bantuan kartu

Berikut ini akan disajikan berbagai alternatif pengenalan berbagai unsur bahasa melalui kartu-kartu.

(a) memperkenalkan unsur kalimat/kata

ini	mama
...	mama
ini
...	...

ini

mama

(b) memperkenalkan unsur kata/suku kata

mana	mimi
ma..	.. mi
.. na	mi ..
...

ma

na

mi

mi

(c) memperkenalkan unsur suku kata/huruf

ma		ma	
m	a	m	a
..	a	m	a
..	..	m	a
..	a
..

m a

m a

Ada hal penting yang harus diperhatikan guru dalam menguraikan suku kata menjadi bunyi-bunyi huruf. Perhatikan ilustrasi berikut.

(Guru memperlihatkan kartu suku kata [ma])

Guru : /ma/ (suku kata ini diucapkan panjang dan bunyi [m] didengungkan)

Murid : [mmm] (panjang)

Guru : Lalu?

Murid : [a...] (panjang)

(d) memperkenalkan unsur suku kata/huruf

Perhatikan contoh kartu-kartu huruf berikut serta bentukan-bentukan kata yang dihasilkannya.

a

i

m

n

i	n	i
---	---	---

i	i	n
---	---	---

a	m	i	n
---	---	---	---

m	a	i	n
---	---	---	---

i	m	a	n
---	---	---	---

m	i	n	a
---	---	---	---

(e) merangkai suku kata menjadi kata

Anda dapat melakukannya seperti pada butir (d) di atas, namun kartu yang dipergunakan untuk merangkai kata adalah kartu-kartu suku kata.

Demikianlah model-model alternatif *pengajaran membaca permulaan tanpa buku*.

Anda dapat mengembangkan model lain yang lebih kreatif dan menarik serta cocok dengan situasi dan kondisi murid-murid Anda.

Pengajaran menulis permulaan tanpa buku dapat dilakukan melalui pelatihan mekanik untuk melemaskan otot-otot tangan, misalnya berlatih membuat telur atau lingkaran di udara, membuat pagar di udara, menirukan gambar huruf di udara, dan sejenisnya.

Langkah-langkah Pembelajaran MMP dengan Menggunakan Buku

Setelah Anda memastikan diri bahwa murid-murid Anda mengenal bentuk-bentuk tulisan dengan baik melalui pembelajaran membaca tanpa buku, langkah selanjutnya anak-anak mulai diperkenalkan dengan lambang-lambang tulis yang tercetak di dalam buku. Langkah aal yang paling penting di dalam pembelajaran MMP dengan buku adalah bagaimana menarik minat dan perhatian siswa agar mereka tertarik dengan buku (bacaan)

dan mau belajar sendiri yang dilandasi motivasi intrinsik. Kondisi belajar terpaksa atau dipaksakan harus dihindari.

Ada beberapa tawaran alternatif langkah pembelajaran MMP dengan menggunakan buku. Kegiatan pembelajaran pada fase ini merupakan tindak lanjut dari kegiatan awal, yakni pembelajaran MMP tanpa buku. Dengan demikian, diasumsikan anak-anak tidak berangkat dari kondisi nol. Berikut beberapa alternatif pembelajaran yang penulis tawarkan.

a. Membaca Buku Pelajaran (Buku Paket)

Langkah-langkah pembelajarannya adalah sebagai berikut ini.

- 1) Siswa diberi buku (paket) yang sama dan diberi kesempatan untuk melihat-lihat isi buku tersebut. Mereka mungkin membuka-buka dan membolak-balik halaman demi halaman dari buku tersebut hanya sekedar untuk melihat-lihat gambarnya saja. Oleh karena itu penting bagi guru untuk mempertimbangkan segi kemenarikan ilustrasi di dalam memilih buku ajar untuk siswa.
- 2) Siswa diberi penjelasan singkat mengenai buku tersebut: tentang warna, jilid, tulisan/judul luar, dan sebagainya.
- 3) Siswa diberi penjelasan dan petunjuk tentang bagaimana cara membuka halaman-halaman buku agar buku tetap terpelihara dan tidak cepaat rusak.
- 4) Siswa diberi penjelasan mengenai fungsi dan kegunaan angka-angka yang menunjukkan halaman-halaman buku.
- 5) Siswa diajak memusatkan perhatian pada salah satu teks/bacaan yang terdapat pada halaman tertentu.
- 6) Jika bacaan itu disertai gambar, sebaiknya terlebih dahulu guru bercerita tentang gambar dimaksud.
- 7) Selanjutnya, barulah pelajaran membaca dimulai. Guru dapat mengawali pembelajaran ini dengan cara yang berbeda-beda. Ada yang mengawalnya dengan pemberian contoh (pola kalimat yang tersedia dengan lllafal dan intonasi yng baik dan benar), ada yang langsung meminta contoh dari salah seorang siswa yang dianggap sudah mampu membaca dengan baik (melek huruf), atau dengan cara lainnya.

Pembelajaran membaca selanjutnya dapat dilakukan seperti contoh-contoh model pembelajaran membaca tanpa buku. Perbedaannya terletak pada alat ajarnya. Membaca tanpa buku dilakukan dengan memanfaatkan gambar-gambar, kartu-kartu, dan lain-lain; sementara membaca dengan menggunakan buku memanfaatkan buku sebagai alat dan sumber belajar.

Hal lain yang perlu Anda perhatikan dalam pembelajaran MMP adalah penerapan prinsip dan hakikat pembelajaran bahasa (bahasa Indonesia). Salah satu prinsip pengajaran bahasa dimaksud adalah bahwa pembelajaran bahasa harus dikembalikan kepada fungsi utamanya sebagai alat komunikasi. Oleh karena itu, model pembelajaran bahasa harus didaarkan pada pendekatan komunikatif-integratif. Artinya, di samping mengajarkan membaca, guru harus pandai menggali potensi anak dalam melakukan aktivitas berbahasanya seperti menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan apresiasi sastra.

b. Membaca Buku dan Majalah Anak yang Sudah Terpilih

Pengenalan terhadap jenis bacaan lain selain buku ajar sangat membantu anak di dalam menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca sejak dini. Namun, tentu saja pemilihan buku dan majalah bebas itu perlu dilakukan guru dengan mempertimbangkan taraf kemampuan siswa, azas kebermaknaan dan kebermanfaatan, kemenarikan, keterbacaan, dan kemudahan memperolehnya.

Untuk langkah awal, bacaan-bacaan sederhana hendaknya menjadi pilihan utama. Kosakata yang dipakai dalam bacaan tersebut hendaknya mengandung huruf-huruf yang sudah dikenal anak, di samping pemakaian kosakata yang juga dianggap yang sudah dikenal anak.

c. Membaca Bacaan Susunan Bersama Guru-Siswa

Untuk menerapkan model ini, langkah-langkah yang ditempuh antara lain:

- 1) Guru memperlihatkan beberapa gambar, anak diminta menyebutkan gambar-gambar tersebut.
- 2) Di samping gambar, guru juga memperlihatkan beberapa kartu (bisa kartu huruf, kartu suku kata, atau kartu kata). Anak diminta menempelkan kartu-kartu dimaksud di bawah gambar sehingga gambar-gambar dimaksud menjadi berjudul.

- 3) Satu-dua buah gambar dipilih anak untuk bahan diskusi dan sebagai stimulasi untuk membuat bacaan bersama. Melalui arahan dan bimbingan guru, misalnya melalui kegiatan tanya jawab, diharapkan guru dan siswa dapat menyusun bacaan bersama. Pada kegiatan ini, usahakan mengajak siswa untuk membuat kalimat-kalimat. Kalimat-kalimat tersebut lalu disusun menjadi bacaan sederhana.

Contoh:

- Guru memperlihatkan gambar seorang anak perempuan yang sedang membonceng anak laki-laki menggunakan sepeda roda tiga.

- Disediakan kartu huruf yang terdiri atas:

/a/ (13 buah); /i/ (15 buah); /e/ (4 buah); /m/ (6 buah); /s/ (2 buah); /p/ (2 buah); /d/ (5 buah); /k/ (2 buah); /n/ (10 buah); /g/ (2 buah); /o/ (2 buah); /t/ (2 buah).

- Guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai gambar:

Guru : Siapakah nama anak perempuan ini?

Siswa: ini mimi

Guru : Siapakah nama anak laki-laki ini?

Siswa: ini nana

Guru : Yang mana kakaknya?

Siswa: mimi

Guru : Yang mana adiknya?

Siswa: nana

Guru : Mereka naik apa?

Siswa: sepeda

Guru : Ada berapa roda sepeda ini?

Siswa: ada tiga

(dan seterusnya)

- Kemungkinan wacana/bacaan yang dihasilkan bersama:

ini mimi

ini nana

nana adik mimi

mimi dan nana naik sepeda

sepeda roda tiga

sepeda baru dari ibu

- 4) Guru menyajikan gambar dengan bacaan hasil susunan bersama antara guru-siswa sebagai bahan ajar membaca permulaan.

d. Membaca Bacaan Susunan Siswa (Kelompok-Perseorangan)

Langkah-langkah yang ditempuh pada kegiatan ini pada dasarnya hampir sama dengan kegiatan membaca bacaan susunan bersama guru-siswa. Hanya pada kegiatan ini lebih banyak melibatakan kegiatan siswa. Guru berkeliling untuk mengontrol dan membimbing siswa dan atau kelompok siswa yang mengalami kesulitan. Tentu saja, pada kegiatan ini lebih banyak diperlukan alat bantu, baik gambar-gambar maupun kartu-kartu, atau alat ajar lainnya.

Langkah-langkah Pembelajaran Menulis Permulaan

Langkah-langkah kegiatan menulis permulaan terbagi ke dalam dua kelompok, yakni (a) pengenalan huruf, dan (b) latihan.

Pengenalan Huruf

Kegiatan ini dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan pembelajaran membaca permulaan. Penekanan pembelajaran diarahkan pada pengenalan bentuk tulisan serta pelafalannya dengan benar. Fungsi pengenalan ini dimaksudkan untuk melatih indra siswa dalam mengenal dan membedakan bentuk dan lambang-lambang tulisan.

Mari kita perhatikan salah satu contoh pembelajaran pengenalan bentuk tulisan untuk murid kelas 1 SD. Misalnya, guru hendak memperkenalkan huruf **a**, **i**, dan **n**. Langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menunjukkan gambar seorang anak perempuan dan seorang anak laki-laki. Kedua gambar anak tersebut diberi nama “**nani**” dan “**nana**”.
- 2) Guru memperkenalkan nama kedua anak itu sambil menunjukkan tulisan “**nani**” dan “**nana**” yang tertera di bawah masing-masing gambar.
- 3) Melalui proses tanya jawab secara berulang-ulang anak diminta menunjukkan mana “**nani**” dan mana “**nana**” sambil diminta menunjukkan bentuk tulisannya.
- 4) Selanjutnya, guru memindahkan dan menuliskan kedua bentuk tulisan tersebut di papan tulis dan anak diminta memperhatikannya. Guru hendaknya menulis secara perlahan-

lahan dan anak diminta untuk memperhatikan gerakan-gerakan tangan serta contoh pengucapan dari bentuk tulisan yang sedang ditulis guru.

- 5) Setiap tulisan itu kemudian dianalisis dan disintesis kembali. Perhatikan contoh tulisan berikut.

nani				nana			
na		ni		na		na	
n	a	n	i	n	a	n	i
na		ni		na		na	
nani				nana			

Demikian seterusnya, kegiatan ini dilakukan berulang-ulang bersamaan dengan pembelajaran membaca permulaan. Proses pemberian latihan dilaksanakan dengan mengikuti prinsip dari yang mudah ke yang sukar, dari latihan sederhana menuju latihan yang kompleks.

Ada beberapa bentuk latihan menulis permulaan yang dapat kita lakukan, antara lain:

- 1) **Latihan memegang pensil dan duduk dengan sikap dan posisi yang benar.** Tangan kanan berfungsi untuk menulis, tangan kiri untuk menekan buku tulis agar tidak mudah bergeser. Pensil diletakkan diantara ibu jari dan telunjuk. Ujung ibu jari, telunjuk, dan jari tengah menekan pensil dengan luwes, tidak kaku. Posisi badan ketika duduk hendaknya tegak. Dada tidak menempel pada meja, jarak mata antara mata dengan buku kira-kira 25-30 cm.
- 2) **Latihan gerakan tangan.** Mula-mula melatih gerakan tangan di udara dengan telunjuk sendiri atau dengan bantuan alat seperti pensil, kemudian dilanjutkan dengan latihan dalam buku latihan. Agar kegiatan ini menarik, sebaiknya disertai dengan kegiatan bercerita, misalnya untuk melatih membuat garis tegak lurus guru dapat bercerita yang ada kaitannya dengan pagar, bulatan dengan telur.
- 3) **Latihan mengeblat, yakni menirukan atau menebalkan suatu tulisan dengan menindas tulisan yang telah ada.** Ada beberapa cara mengeblat yang bisa dilakukan anak, misalnya dengan menggunakan kertas karbon, kertas tipis, menebalkan tulisan yang sudah ada. Sebelum anak melakukan kegiatan ini, guru hendaknya memberi contoh cara menulis dengan benar di papan tulis, kemudian menirukan gerakan tersebut

dengan telunjuknya di udara. Setelah itu, barulah kegiatan mengeblat dimulai. Pengawasan dan pembimbingan harus dilakukan secara individual sampai seluruh anak memberikan perhatiannya.

- 4) **Latihan menghubungkan-hubungkan tanda titik-titik yang membentuk tulisan.** Latihan dapat dilakukan dalam buku-buku yang secara khusus menyajikan latihan semacam ini.
- 5) **Latihan menatap bentuk tulisan.** Latihan ini dimaksudkan untuk melatih koordinasi antara mata, ingatan, dan jemari anak ketika menulis sehingga anak dapat mengingat bentuk kata atau bentuk huruf dalam benaknya dan memindahkannya ke jari-jemari tangannya. Dengan demikian, gambaran kata yang hendak ditulis tergores dalam ingatan dan pikiran siswa pada saat dia menuliskannya.
- 6) **Latihan menyalin, baik dari buku pelajaran maupun dari tulisan guru pada papan tulis.** Latihan ini hendaknya diberikan setelah dipastikan bahwa semua anak telah mengenal huruf dengan baik. Ada beragam model variasi latihan menyalin, di antaranya menyalin tulisan apa adanya sesuai dengan sumber yang ada, menyalin tulisan dengan cara yang berbeda, misalnya dari huruf cetak ke huruf tegak bersambung, atau sebaliknya dari huruf tegak bersambung ke huruf cetak.
- 7) **Latihan menulis halus/indah.** Latihan dapat dilakukan dengan menggunakan buku bergaris untuk latihan menulis atau buku kotak. Ada petunjuk berharga yang dapat Anda ikuti, jika mrid-murid Anda tidak memiliki fasilitas seperti itu. Perhatikan petunjuk berikut dengan cermat.
 - Untuk tulisan/huruf cetak, bagilah setiap baris pada halaman buku menjadi dua. Untuk ukuran dan bentuk tulisan, lihat pedoman yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan Nasional.
 - Untuk tulisan tegak bersambung. Bagilah setiap baris pada halaman buku menjadi tiga bagian. Untuk ukuran dan bentuk tulisan lihat pedoman dari Depdiknas.
- 8) **Latihan dikte/imla.** Latihan ini dimaksudkan untuk melatih siswa dalam mengkoordinasikan antara ucapan, pendengaran, ingatan, dan jari-jarinya ketika menulis, sehingga ucapan seseorang itu dapat didengar, diingat, dan dipindahkan ke dalam wujud tulisan dengan benar.
- 9) **Latihan melengkapi tulisan (melengkapi huruf, suku kata, atau kata) yang secara sengaja dihilangkan.** Perhatikan contoh berikut.

- **Melengkapi huruf**

bola

b	..	l	a
----------	----	----------	----------

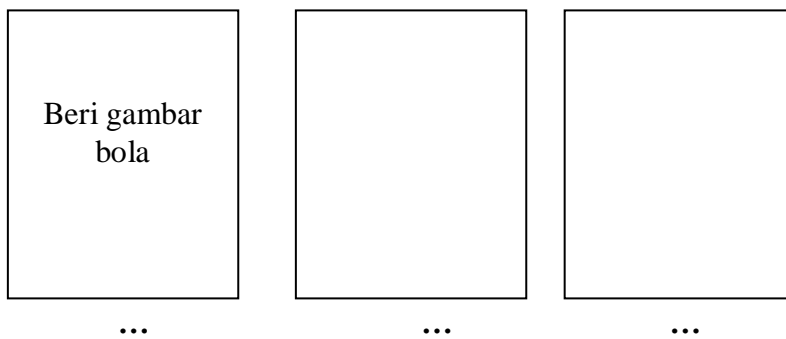
..	O	l	a
----	----------	----------	----------

- **Melengkapi suku kata**

adik bermain

a	dik	ber	ma	..
a	..	ber	..	in
..	..	ber
..

10) Menuliskan nama-nama benda yang terdapat dalam gambar.



(Catatan: tolong beri gambar-gambar yang sesuai, misalnya gambar bola, gambar mobil, sepeda, dan lain-lain)

11) Mengarang sederhana dengan bantuan gambar.

Ikuti langkah-langkah berikut ini.

- Guru menunjukkan suatu susunan gambar berseri.
- Guru menceritakan dan bertanya jawab tentang tema, isi, dan maksud gambar.
- Siswa diberi tugas untuk menulis karangan sederhana sesuai dengan penafsiran-nya mengenai gambar tadi atau sesuai dengan cerita gurunya dengan menggunakan kata-kata sendiri.

Latihan 2

Untuk memantapkan pemahaman Anda terhadap uraian materi di atas, sebaiknya Anda mengerjakan pelatihan di bawah ini. Pelajari ilustrasi yang disajikan di bawah ini, kemudian tentukan metode MMP yang digunakan untuk setiap kasus tersebut.

- 1) Gina sedang mengajari adiknya membaca.

Gina : Sekarang Ade harus menghafalkan huruf-huruf ini.

Coba perhatikan, /a/, /be/, /ce/, /de/, /e/, /ef/, /ge/ (sambil menunjuk abjad A, B, C, D, E, F, G) sudah dulu sampai di situ.

Nisa : /a/, /be/, /ce/, /de/, /e/, /ef/, /ge/ (menirukan bunyi-bunyi yang diucapkan kakaknya)

Gina : Bagus, coba ini apa? (sambil memperlihatkan huruf B, D, dan G)

Nisa : /de/, /be/, /ge/ (terbata-bata)

Gina : Terbalik, De! Yang ini /be/ (sambil menunjuk huruf B) dan yang ini /de/ (menunjuk huruf D).

- 2) Ibu Heny tidak mengalami kesulitan mengajari putrinya belajar membaca ketika mau masuk SD. Akan tetapi, ibu Heny selalu dibuat jengkel oleh anaknya bila ibu Heny memperlihatkan guruf /ng/. Anaknya selalu melafalkannya [neg]. Berkali-kali ibu Heny mengingatkan bahwa [en dan [eg] itu bukan [neg], melainkan [eng].
- 3) Ibu Cucu, guru kelas 1 sedang mengajarkan membaca permulaan di kelasnya. Mula-mula ia memperlihatkan sesosok gambar perempuan muda. Di bawah gambar itu terdapat tulisan yang berbunyi, “*ini nani*”. Sambil menunjuk gambar, Ibu Cucu berkali-kali mebacakan [*ini nani*], [*ini nani*], [*ini nani*], dan murid-murid menirukannya. Selanjutnya, gambar ditarik, tidak diperlihatkan lagi kepada anak. Yang tersisa hanya lambang tulisannya saja. Lalu, Ibu Cucu mengajari muridnya persis seperti semula, namun tanpa disertai bantuan gambar.
- 4) Anggit sudah pandai menuliskan namanya sendiri dengan benar, sebelum ia masuk SD. Rupanya Bu Ratih, guru TK-nya telah mengajari Anggit menulis permulaan. Selain diajari menuliskan namanya sendiri, Anggit juga diajari menuliskan kata-kata lain,

seperti nama-nama buah-buahan, binatang, tumbuh-tumbuhan. Pelatihan menulis yang diawali dengan pelatihan menuliskan kata-kata ini diikuti juga dengan pembelajaran membaca permulaan. Untuk pembelajaran membaca pun, Bu Ratih menggunakan metode yang sama, yakni dimulai dari pengenalan kata.

- 5) Ketika hendak mengajarkan MMP di kelas 1, Bu Tuti membawa bahan ajar seperti tampak di bawah ini. Berdasarkan bahan tersebut, kira-kira metode MMP apa yang akan digunakan Bu Tuti dalam pengajaran membaca permulaan di kelasnya?

<i>ini nina</i>	
<i>ini</i>	<i>nina</i>
<i>i - ni</i>	<i>ni - na</i>
<i>i - n - i</i>	<i>n - i - n - a</i>
<i>i - ni</i>	<i>ni - na</i>
<i>ini</i>	<i>nina</i>
<i>ini nina</i>	

- 6) Sebagai langkah awal pembelajaran MMP, proses KBM dilakukan tanpa menggunakan buku karena anak-anak belum diperkenalkan dengan buku. Jika Anda diminta melaksanakan pembelajaran dimaksud, coba Anda kemukakan langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang akan Anda tempuh!
- 7) Jika Anda hendak menerapkan Metode SAS dalam pembelajaran MMP di kelas 1 SD dengan menggunakan buku paket (buku pegangan siswa), coba berikan gambaran singkat mengenai rencana proses pembelajarannya.
- 8) Coba Anda kemukakan bentuk-bentuk latihan menulis yang cocok diberikan di kelas 1 SD pada catur wulan kedua! Berikan alasannya!
- 9) Untuk alat peraga pembelajaran MMP Anda memiliki 4 macam jenis kartu, yakni kartu huruf, kartu suku kata, kartu kata, dan kartu kalimat. Kartu-kartu manakah yang pertama-tama Anda tunjukkan kepada siswa, jika Anda melaksanakan pembelajaran MMP dengan metode: (a) SAS, (b) Global, (c) Kata, (d) Suku Kata, (e) Eja, dan (f) Bunyi. Berikan contoh-contoh dan alasan-alasannya!
- 10) Jika Anda hendak melaksanakan proses KBM MMP dengan memanfaatkan bahan ajar yang digali dari anak sendiri, upaya apa yang akan Anda lakukan untuk memperoleh bahan ajar dimaksud? Kemukakan langkah-langkahnya!

Rambu-rambu Kunci Jawaban Latihan 2

Bagaimana, mudah, bukan? Jika Anda ragu-ragu dengan hasil jawaban Anda, silakan Anda cocokkan dengan rambu-rambu jawaban berikut.

- 1) Jawaban ditentukan oleh sasaran pembelajaran membaca permulaan pada poses awal dari pembelajaran tersebut. Perhatikan, hal apa yang pertama kali diperkenalkan serta bagaimana cara memperkenalkannya. Perhatikan, bagaimana cara Gina melafalkan lambang-lambang bunyi yang berupa huruf-huruf.
- 2) Jawaban ditentukan oleh metode penyampaian pembelajaran membaca permulaan yang diawali dengan memperkenalkan huruf-huruf yang dilafalkan sesuai dengan bunyinya, seperti: [a], [eb], [ec], dst. (bunyi /e/ seperti pada kata '*betul, beli, benar*').
- 3) Jawaban ditentukan oleh bagaimana dan apa yang dilakukan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran MMP. Ingat, pembelajaran MMP itu diawali dengan memperkenalkan gambar yang disertai keterangan gambar dalam bentuk kalimat sederhana.
- 4) Perhatikan, proses awal pembelajaran membaca dan menulis permulaan yang diawali dengan pengenalan struktur kata.
- 5) Perhatikan, bahan ajar yang disajikan dimulai dengan sebuah struktur kalimat; kalimat diuraikan menjadi kata, kata menjadi suku kata; suku kata menjadi huruf-huruf. Selanjutnya proses penguraian ini diikuti dengan proses perangkaian, yakni huruf-huruf menjadi suku kata, suku-suku kata menjadi kata, kata-kata menjadi kalimat.
- 6) Jawaban ditentukan oleh berbagai bentuk upaya guru dalam mengajari siswa untuk melek huruf dengan tidak menggunakan buku sebagai media atau sebagai alat ajar (periksa kembali langkah-langkah ini pada bahasan "**Langkah-Langkah Pembelajaran MMP Tanpa Buku**").
- 7) Proses pembelajaran tersebut harus dimulai dengan pengenalan struktur kalimat, dilanjutkan dengan proses analisis dan proses sintesis.
- 8) Jawaban ditentukan oleh tingkat kesesuaian bentuk latihan menulis yang memerlukan unsur ingatan, pikiran, dan keterampilan tangan, bukan sekedar keterampilan mekanik tangan.
- 9) Jawaban ditentukan oleh ada-tidaknya kesesuaian antara konsep dan prinsip-prinsip dasar dari metode-metode MMP tersebut dengan pelaksanaan pembelajarannya.

10) Jawaban ditentukan oleh ada-tidaknya upaya guru menggali kemampuan berbahasa siswa sehingga dapat menghasilkan wacana tulis. Sebagai contoh, guru melakukan upaya berikut:

- Menunjukkan/memperlihatkan benda tertentu (tituan, gambar, atau benda nyata);
- Bertanya-jawab tentang benda dimaksud;
- Menyalin dan menyusun kalimat-kalimat yang dibuat anak di papan tulis, sehingga membentuk paragraf sederhana.

Setelah Anda berhasil menyelesaikan soal-soal latihan di atas, camkan hasil kegiatan belajar yang baru Anda pelajari tersebut dengan mengkaji ulang bagian rangkuman berikut ini.

RANGKUMAN

- *Sajian pertama pada awal-awal anak memasuki lingkungan sekolah adalah program MMP (Membaca Menulis Permulaan). Dalam pelaksanaan pembelajarannya, dikenal bermacam-macam metode pembelajaran MMP, yakni Metode Eja, Metode Bunyi, Metode Suku Kata (Silaba), Metode Kata (Lembaga Kata), Metode Global, dan Metode SAS.*
- *Pembelajaran MMP dengan Metode Bunyi dan Metode Eja/Abjad/Alfabet dimulai dengan pengenalan unsur bahasa terkecil yang tidak bermakna, yakni lambang-lambang huruf. Berbekal pengetahuan tentang lambang-lambang huruf, bergerak pada pengenalan satuan-satuan bahasa di atasnya, yakni suku kata; lalu bergerak menuju pengenalan kata, hingga sampai pada pengenalan kalimat. Perbedaan kedua metode ini terletak pada cara pelafalan lambang-lambang hurufnya, misalnya huruf /b/ dilafalkan [eb] dalam Metode Bunyi dan dilafalkan [be] dalam Metode Eja/Abjad/Alfabet.*
- *Pembelajaran MMP terdiri atas pembelajaran membaca permulaan dan pembelajaran menulis permulaan.*
- *Pembelajaran membaca permulaan terbagi ke dalam dua tahap, yakni pembelajaran membaca tanpa buku dan pembelajaran membaca dengan menggunakan buku.*
- *Terdapat bermacam variasi pembelajaran membaca permulaan, di antaranya membaca buku pelajaran (buku paket), membaca buku/majalah anak, membaca bacaan susunan bersama guru-siswa, membaca bacaan hasil susunan siswa.*
- *Pembelajaran menulis permulaan terbagi ke dalam dua tahap, yakni tahap pengenalan huruf dan pelatihan menulis.*
- *Terdapat bermacam variasi bentuk latihan menulis permulaan, di antaranya latihan pramenulis (memegang pensil dan gerakan tangan), mengeblat, menghubungkan tanda titik-titik, menatap, menyalin, menulis halus/indah, dikte/imla, melengkapi tulisan, dan mengarang sederhana.*

Tes Formatif 2

Untuk menguji pemahaman Anda akan uraian materi Kegiatan Belajar 2 di atas, cobalah Anda kerjakan **Tes Formatif 2** berikut ini.

Petunjuk:

I. Pilihlah salah satu jawaban yang Anda anggap paling tepat (A, B, C, atau D).

- 1) Huruf a, b, c, d, e dilafalkan [a, be, ce, de, e] merupakan cerminan dari penggunaan metode ...
A. Bunyi C. Global
B. Eja D. SAS
- 2) Metode Iqro dalam pembelajaran baca-tulis Al-Qur'an yang memulai pembelajarannya dengan pengenalan silabi-silabi, pada dasarnya memiliki persamaan dengan metode ...
A. Suku Kata C. Kata
B. Bunyi D. Eja
- 3) Proses pembelajaran MMP yang melibatkan kegiatan pengupasan dan perangkaian kata sebagai titik tolak pembelajaran merupakan cerminan dari penggunaan metode
A. Suku Kata C. Kata
B. SAS D. Global
- 4) Huruf a, b, c, d, dilafalkan [a, eb, ec, ed] merupakan cerminan dari penggunaan metode ...
A. Bunyi C. Global
B. Eja D. SAS
- 5) Pembelajaran MMP dengan metode SAS diawali dengan pengenalan ...
A. kartu kata C. struktur kalimat
B. gambar D. kartu huruf
- 6) Pernyataan berikut benar, kecuali ...
A. Pembelajaran MMP dengan Metode Global diawali dengan pengenalan struktur kalimat.
B. Metode Global dan Metode SAS memiliki persamaan dalam hal proses sintetik unsur-unsur bahasa.

- (2) pembelajaran menulis permulaan
 - (3) pengetahuan dan kemampuan berbahasa Indonesia
- 12) Pengenalan kartu kalimat pada awal-awal pembelajaran MMP cocok digunakan untuk metode MMP berikut, yakni ...
- (1) SAS
 - (2) Global
 - (3) Bunyi
- 13) Latihan mengeblat cocok untuk ...
- (1) murid kelas 1 SD yang sudah duduk di cawu kedua
 - (2) murid yang baru menulis permulaan
 - (3) latihan menggerakkan tangan dan menulis
- 14) Pendekatan pengalaman berbahasa merupakan salah satu pendekatan pengajaran bahasa yang memberikan perhatian pada pengalaman pemakaian bahasa si anak itu sendiri. Hal ini cocok dengan pembelajaran membaca permulaan...
- (1) membaca susunan bersama guru-siswa
 - (2) membaca bacaan/majalah anak
 - (3) membaca susunan siswa
- 15) Latihan menulis permulaan yang dipandang cocok untuk siswa kelas 1 SD pada cawu kedua adalah ...
- (1) dikte
 - (2) mengeblat
 - (3) mengarang sederhana
- 16) Pembelajaran MMP dengan Metode Kata, mula-mula menggunakan ...
- (1) kartu huruf
 - (2) kartu kata
 - (3) gambar
- 17) Yang tergolong latihan pramenulis adalah ...
- (1) latihan memegang pensil
 - (2) latihan duduk di kelas
 - (3) latihan menulis di udara
- 18) Dikte merupakan bentuk latihan MMP yang dapat melatih ...
- (1) ingatan

- (2) pendengaran
- (3) keterampilan tangan

19) Yang termasuk ke dalam langkah-langkah pembelajaran membaca permulaan tanpa buku adalah ...

- (1) menceritakan gambar
- (2) membaca tulisan pada gambar
- (3) memperkenalkan kartu huruf

20) Yang tergolong pernyataan yang tidak benar dari pernyataan berikut adalah ...

- (1) bacaan yang terdapat pada majalah anak cocok untuk dijadikan bahan ajar MMP
- (2) membuat bacaan bersama dalam MMP merupakan pengintegrasian dari empat aspek keterampilan berbahasa
- (3) keberhasilan pembelajaran MMP sangat ditentukan oleh penggunaan metode MMP tertentu

Cocokkanlah jawaban Anda dengan **Kunci Jawaban Tes Formatif 2** yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar, kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi **Kegiatan Belajar 2**.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} : \frac{\text{jumlah jawaban yang benar}}{10} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

- 90% - 100% → baik sekali
- 80% - 89% → baik
- 70% - 79% → cukup
- < 70% → kurang

Apabila tingkat penguasaan Anda mencapai 80% ke atas, bagus! Anda cukup memahami **Kegiatan Belajar 2**. Anda dapat meneruskan dengan **Kegiatan Belajar 3**. Tetapi bila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi **Kegiatan Belajar 2**, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

Penilaian dalam Pembelajaran MMP

Evaluasi atau penilaian merupakan suatu proses pengumpulan, pengolahan, dan pemakaian data (informasi) untuk menentukan kualitas sesuatu yang terkandung dalam data tersebut. Dalam kaitannya dengan pembelajaran, data atau informasi tersebut diperoleh melalui serangkaian kegiatan atau peristiwa yang terjadi di dalam pembelajaran. Kegiatan-kegiatan dimaksud berkaitan dengan apa yang dilakukan guru, apa yang terjadi di dalam kelas, dan apa yang dilakukan dan diperoleh siswa. Sekaitan dengan penilaian dalam pembelajaran MMP di kelas rendah sekolah dasar, penilaian itu tentunya harus bersesuaian dengan tujuan dan hakikat pembelajaran bahasa Indonesia pada umumnya. Penilaian dimaksud berkenaan dengan penilaian terhadap proses dan penilaian terhadap hasil.

Mengapa penilaian itu harus mencakupi proses belajar dan hasil belajar? Dalam kaitannya dengan pertanyaan “*apa yang terjadi di dalam kelas?*” dan “*apa yang dilakukan dan diperoleh siswa melalui pembelajaran di kelas?*”, jawaban atas pertanyaan tersebut mustahil hanya bisa digali melalui penilaian terhadap hasil belaka tanpa melihat prosesnya. Di samping itu, sasaran penilaian itu pun harus mencakupi tiga ranah, yakni ranah kognitif (kemampuan intelektual), ranah afektif (emosi dan sikap), dan ranah psikomotor (keterampilan). Oleh karenanya, penilaian ini harus bersifat utuh dan menyeluruh. Keharusan akan penilaian yang bersifat utuh dan menyeluruh tersebut mustahil dapat dilakukan dengan hanya mengandalkan pada alat penilaian yang berupa tes belaka. Alat penilaian yang berbentuk tes dan nontes yang dilakukan, baik terhadap proses maupun hasil diharapkan akan dapat memberikan gambaran kemampuan dan kemajuan belajar siswa secara utuh dan menyeluruh. Penilaian dengan cara seperti ini dinamakan penilaian dengan ***pendekatan holistik***.

Penilaian yang diarahkan pada proses dan hasil belajar siswa dimaksudkan untuk melihat kemajuan dan hasil belajar yang dicapai masing-masing siswa. Berdasarkan informasi kemajuan dan hasil belajar yang bersifat individual itu, hasil penilaian tersebut dapat juga digunakan untuk membandingkan kemampuan antarsiswa dalam kelas tersebut. Dengan demikian, hasil penilaian dimaksud akan menjadi bahan masukan yang berharga untuk menentukan tingkat keberhasilan anak dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan guru. Di samping itu, guru juga akan mendapat masukan tentang kesulitan-kesulitan yang dialami siswanya dalam belajar. Berbekal informasi tersebut, guru akan dapat memilih dan merancang pembelajaran dan memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan anak didiknya.

Penilaian Proses

Penilaian proses dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dalam kegiatan belajar-mengajar. Dalam proses pembelajaran dimaksud, guru akan memperhatikan aktivitas, respon, kegiatan, minat, sikap, dan upaya-upaya siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut, perkembangan dan kemajuan belajar siswa akan diketahui. Bukan hanya itu, masalah-masalah dan kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa dalam belajar juga akan terdeteksi. Demikian juga dengan respon dan tanggapan siswa terhadap kemajuan belajar yang dicapainya atau terhadap masalah yang dihadapinya akan dapat diketahui.

Berdasarkan penjelasan di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa informasi yang harus terekam melalui proses ini meliputi tiga ranah, yakni ranah kognisi, afeksi, dan psikomotor. Oleh karenanya, untuk mendapatkan informasi tentang ketiga ranah tersebut dalam proses belajar tidak bisa hanya mengandalkan satu jenis alat penilaian tertentu. Alat penilaian yang berbentuk tes pada umumnya cocok untuk menggali hal-hal yang berkaitan dengan kemampuan kognisi, sedangkan hal-hal yang berkaitan dengan kemampuan afeksi dan psikomotor lebih cocok bila digali dengan alat penilaian nontes.

Yang dimaksud dengan *tes* adalah serangkaian pertanyaan yang harus dijawab, pernyataan yang harus ditanggapi, atau tugas yang harus dilaksanakan *testee* (peserta tes). Dalam pembelajaran MMP, teknik tes dapat dilakukan untuk mengetahui dan menilai sejauh mana kemampuan dan penguasaan siswa dalam hal kemelekhurufan (kemampuan membaca tingkat dasar) dan kemampuan menulis secara teknis.

Berdasarkan cara pelaksanaannya, alat penilaian teknik tes dapat dilakukan secara tertulis, lisan, dan perbuatan.

- a) **Tes tertulis** merupakan alat penilaian yang penyajian maupun pengerjaannya dilakukan dalam bentuk tertulis. Pengerjaannya oleh siswa dapat berupa jawaban atas pertanyaan atau tanggapan, baik atas pernyataan maupun tugas yang diberikan atau diperintahkan.
- b) **Tes lisan** merupakan alat penilaian yang penyajian maupun pengerjaannya dilakukan dalam bentuk lisan. Dalam cara ini pun, pengerjaannya oleh siswa dapat berupa jawaban atas pertanyaan atau tanggapan atas pernyataan.
- c) **Tes perbuatan** merupakan alat penilaian yang penugasannya dapat disampaikan secara tertulis atau lisan dan pengerjaannya oleh siswa dilakukan dalam bentuk penampilan atau perbuatan.

Teknik *nontes* merupakan alat penilaian yang dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai karakteristik minat, sikap, dan kepribadian. Teknik ini pada umumnya digunakan untuk memperoleh informasi tentang hal-hal yang tengah terjadi dalam kegiatan pembelajaran. Dengan kata lain, teknik nontes lebih cocok digunakan dalam penilaian proses. Sedangkan untuk penilaian hasil dapat dilakukan dengan kedua-duanya, baik teknik tes maupun teknik nontes.

Penilaian Hasil

Penilaian hasil dimaksudkan untuk menentukan pencapaian atau hasil belajar siswa. Alat penilaian yang digunakan bisa berupa tes maupun nontes. Untuk menilai pencapaian hasil belajar siswa dalam pembelajaran MMP di kelas rendah dimaksudkan untuk menilai kemampuan siswa dalam hal “kemelekhurufan” yang dicapainya. Kemampuan-kemampuan dimaksud meliputi pengenalan atas satuan-satuan lambang bahasa yang berupa huruf, suku kata, kata, dan kalimat sederhana.

Tes membaca permulaan dapat mengambil bentuk-bentuk seperti berikut ini.

- a. Membaca nyaring; siswa diminta untuk melafalkan lambang tertulis baik berupa lambang yang berupa, huruf, suku kata, kata, atau kalimat sederhana. Melalui tes ini, guru akan dapat menilai kemampuan siswa dalam mengidentifikasi lambang-lambang bunyi, melafalkannya, dan memaknainya.
- b. Mengisi wacana rumpang dalam berbagai tataran kebahasaan sesuai dengan pemokusannya pembelajaran yang diberikan. Teknik isian rumpang untuk membaca permulaan tidak

berpatokan pada teknik isian rumpang sebagaimana halnya untuk membaca tingkat lanjut (membaca pemahaman) yang aturannya sudah baku, misalnya dengan pelesapan setiap kata kelima, keenam, atau ketujuh secara konsisten. Misalnya, untuk tes identifikasi lambang bunyi berupa lambang huruf, penyajian struktur dapat dilakukan dalam bentuk sajian kata dengan menghilangkan bagian-bagian huruf yang hendak ditekankan. Demikian juga, dengan perumpamaan suku kata atau kata. Perhatikan contoh berikut ini.

Contoh pelesapan huruf

b	o	l	...
----------	----------	----------	------------

Contoh pelesapan suku kata:

ini mimi (sebaiknya dibantu dengan gambar)

i-ni mi-...

i-... mi-mi

Contoh pelesapan kata pada teks sederhana dapat dikombinasikan dengan gambar.

(Teks ini sebaiknya diambil dari teks yang pernah diperkenalkan kepada anak)

ini ... (*gambar anak laki-laki*)

ini ... (*gambar perempuan dewasa*) **budi**

dan seterusnya

- c. Menjawab dan mengajukan pertanyaan dari teks tertulis (teks sederhana)

Untuk sekedar mengecek pemahaman siswa terhadap teks-teks sederhana, guru dapat mengajukan beberapa pertanyaan sederhana untuk menilai kemampuan siswa dalam memahami lambang-lambang tertulis. Sebaliknya, siswa juga dapat dirangsang untuk mengajukan pertanyaan sehubungan dengan teks yang dibacanya.

Bagaimana, apakah Anda paham dengan uraian modul di atas? Bagus, artinya Anda telah melakukan kegiatan belajar mandiri secara sungguh-sungguh. Selanjutnya, untuk memastikan pemahaman Anda, cobalah kerjakan pelatihan berikut!

Latihan 3

Jawab pertanyaan berikut dengan jelas dan lugas.

- 1) Penilaian atas kemajuan dan pencapaian hasil belajar siswa harus dilihat dari sisi proses dan sisi hasil. Mengapa? Jelaskan!
- 2) Jelaskan persamaan dan perbedaan “penilaian proses” dan “penilaian hasil”!

- 3) Apa yang dimaksud dengan teknik tes? Berikan contohnya dalam tes MMP!
- 4) Apa yang dimaksud dengan teknik nontes? Berikan contohnya dalam MMP!
- 5) Berikan contoh tes kemampuan membaca permulaan untuk kelas 1 SD dalam bentuk:
 - (a) membaca nyaring;
 - (b) mengisi teks/wacana rumpang dengan huruf, suku kata, dan kata;
 - (c) menjawab pertanyaan teks sederhana

Bagaimana, mudah, bukan? Jika Anda ragu-ragu dengan hasil jawaban Anda, silakan Anda cocokkan dengan rambu-rambu jawaban berikut.

Rambu-rambu Kunci Jawaban Latihan 3

- 1) Pertimbangkan tentang gambaran kemampuan siswa yang utuh dan menyeluruh. Kaitkan dengan konsep penilaian holistik.
- 2) Kaitkan dengan proses belajar mengajar dengan segala bentuk aktivitasnya, terutama aktivitas murid, baik sebelum, selama, maupun sesudah proses PBM berlangsung!
- 3) Penjelasan tentang teknik tes kaitkan dengan objek/ranah yang dinilai dan pelaksanaan tesnya. Kaitkan pula dengan penilaian hasil.
- 4) Penjelasan tentang teknik nontes kaitkan dengan objek/ranah yang dinilai dan pelaksanaan tesnya. Kaitkan pula dengan penilaian proses.
- 5) Lihat uraian tentang “Penilaian hasil”.

Setelah Anda berhasil menyelesaikan soal-soal latihan di atas, camkan hasil kegiatan belajar yang baru Anda pelajari tersebut dengan mengkaji ulang bagian rangkuman berikut ini.

RANGKUMAN

- *Evaluasi atau penilaian merupakan suatu proses pengumpulan, pengolahan, dan pemaknaan data (informasi) untuk menentukan kualitas sesuatu yang terkandung dalam data tersebut.*
- *Penilaian dalam pembelajaran MMP berkenaan dengan penilaian terhadap proses dan penilaian terhadap hasil.*
- *Penilaian proses dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dalam kegiatan belajar-mengajar. Dalam proses pembelajaran dimaksud, guru akan memperhatikan aktivitas, respon, kegiatan, minat, sikap, dan upaya-upaya siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.*
- *Tes adalah serangkaian pertanyaan yang harus dijawab, pernyataan yang harus ditanggapi, atau tugas yang harus dilaksanakan testee (peserta tes).*
- *Berdasarkan cara pelaksanaannya, alat penilaian teknik tes dapat dilakukan secara tertulis, lisan, dan perbuatan.*
- *Teknik **nontes** merupakan alat penilaian yang dilakukan untuk memperoleh*

gambaran mengenai karakteristik minat, sikap, dan kepribadian.

- *Penilaian hasil dimaksudkan untuk menentukan pencapaian atau hasil belajar siswa. Alat penilaian yang digunakan bisa berupa tes maupun nontes.*

Untuk menguji pemahaman Anda akan uraian materi **Kegiatan Belajar 3** di atas, cobalah Anda kerjakan **Tes Formatif 3** berikut ini.

Tes Formatif 3

Pilih salah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Penilaian proses berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan berikut, kecuali ...
 - A. Apa yang dilakukan siswa di dalam kelas?
 - B. Kendala apa saja yang dialami siswa dalam belajar?
 - C. Bagaimana kemampuan siswa setelah mengikuti pembelajaran tertentu?
 - D. Upaya apa saja yang dilakukan siswa dalam mencapai hasil belajarnya?
- 2) Ranah kognisi lebih tepat diukur dengan teknik ...
 - A. tes
 - B. nontes
 - C. lisan
 - D. perbuatan
- 3) Jika ingin memperoleh informasi tentang kesulitan siswa dalam belajar membaca permulaan dengan metode MMP tertentu, sebaiknya digunakan teknik ...
 - A. tes
 - B. nontes
 - C. lisan
 - D. perbuatan
- 4) Tes identifikasi lambang huruf melalui teknik isian rumpang tercermin dalam contoh berikut:
 - A. Sebutkan lambang berikut!
 - B. Bacalah dengan nyaring teks berikut!
 - C. i-ni mi-..
 - D. ..-n-i b-u-d-..
- 5) Guru kelas 1 SD meminta muridnya untuk menuliskan lambang huruf /o/ di udara. Bentuk tes yang digunakannya adalah...
 - A. tes perbuatan
 - B. tes lisan
 - C. tes tertulis
 - D. tes keterampilan
- 6) Bentuk-bentuk alat evaluasi ini mencerminkan penggunaan alat evaluasi nontes, kecuali:
 - A. observasi
 - B. skala bertingkat
 - C. interviu
 - D. menjawab pertanyaan bacaan
- 7)

Cocokkan jawaban Anda dengan **Kunci Jawaban Te Formatif 3** yang terdapat di

bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar, kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 3.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{jumlah jawaban yang benar}}{10} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90% - 100% → baik sekali

80% - 89% → baik

70% - 79% → cukup

< 70% → kurang

Apabila tingkat penguasaan Anda mencapai 80% ke atas, bagus! Anda cukup memahami **Kegiatan Belajar 3**. Anda dapat meneruskan kegiatan belajar Anda dengan modul berikutnya. Tetapi bila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi **Kegiatan Belajar 3**, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

KUNCI JAWABAN TES FORMATIF

Tes Formatif 1

1. **A (Membaca dan Menulis Permulaan)**
2. **B (pada tahap permulaan sarannya masih ditujukan kepada hal-hal yang bersifat teknis/mechanik, belum melibatkan pemahaman tingkat tinggi)**
3. **C (tahap ini masih bersifat pengenalan dan penanaman/pembentukan kebiasaan)**
4. **B (meskipun pedoman utama, kurikulum bukanlah harga mati)**
5. **D (kurang memperhatikan gradasi tingkat kerumitan suku kata)**
6. **D (menjiplak sudah masuk ke tahap pembelajaran mekanis, bukan lagi prapembelajaran yang dimaksudkan untuk pembiasaan)**
7. **B (menulis permulaan yang bukan dikte, menyalin, atau menjiplak)**
8. **A (menulis sambung lebih sulit dari menulis lepas, jadi urutan itu tidak benar)**
9. **A (menunjukkan gradasi tingkat kesulitan dari mudah menuju sukar)**
10. **C (kemasan pembelajaran harus serentak, integratif)**

Tes Formatif 2

1. **B (metode Eja mengawali pembelajaran MMP dengan memperkenalkan huruf secara alpabetis)**
2. **C (yang mula-mula diperkenalkan dengan metode ini adalah silaba/suku kata)**
3. **C (kata menjadi titik tolak pembelajaran untuk kemudian dianalisis menjadi unsur suku kata dan huruf, lalu disintesis lagi menjadi wujud semula)**
4. **A (metode bunyi memperkenalkan huruf sesuai dengan bunyinya)**
5. **C (kepanjangan dari S yang pertama adalah 'struktural', artinya diawali**

- dengan penyajian struktur, dalam hal ini struktur kalimat)
6. B (metode Global tidak menyertakan proses sintetik sebagaimana halnya metode SAS)
 7. A (proses ini sama dengan proses analisis atau pengupasan atau penguraian)
 8. D (justru setiap pakar memiliki pandangan berbeda mengenai landasan filosofi atas metode yang dianutnya)
 9. D (penanaman pengenalan konsep lambang huruf atau suku kata seperti yang ditunjukkan oleh metode Bunyi, Eja, dan Suku Kata, memerlukan kekuatan daya ingat yang bisa dilatihkan melalui teknik tubian)
 10. A (ketidaksesuaian antara pelafalan huruf lepas dan hasil rangkaiannya dapat membingungkan anak)
 11. A (di samping melatih gerakan tangan juga memberikan pengenalan awal akan lambang-lambang huruf)
 12. A (metode SAS dan Global mengawali pembelajaran MMP dengan pengenalan struktur kalimat yang bermakna bagi anak)
 13. C (mengeblat itu sama dengan menjiplak tulisan, cocok untuk pemula, pada cawu dua pembelajaran harus lebih menantang)
 14. B (hakikat pendekatan pengalaman berbahasa adalah penggunaan bahasa anak sebagai sumber belajar)
 15. B (cawu 1 dan 2 pembelajaran menulis masih diarahkan pada keterampilan mekanik bukan kemampuan pikiran)
 16. C (kartu huruf untuk metode Bunyi atau metode Eja)
 17. D (semuanya benar, ketiga latihan itu bermanfaat dalam upaya pembentukan kebiasaan yang baik dalam menulis)
 18. D (semuanya benar, dikte dapat melatih ingatan, pendengaran, dan keterampilan tangan)
 19. D (ketiga bentuk kegiatan itu masih belum menggunakan sarana buku)
 20. A (keberhasilan proses belajar mengajar dipengaruhi banyak faktor, salah satunya faktor metode)

Tes Formatif 3

1. C (pertanyaan tentang ‘bagaimana kemampuan siswa setelah PBM’ lebih mengarah pada penilaian hasil, bukan proses)
2. A (kemampuan kognisi berkaitan erat dengan kemampuan intelektual, bukan emosi, sikap, atau keterampilan)
3. B (kesulitan siswa lebih baik diidentifikasi melalui penilaian proses yang dilakukan secara terus-menerus melalui teknik nontes)
4. D (hakikat rumpang adalah mengisi bagian yang dilesapkan, jika yang diminta lambang huruf maka yang dilesapkan harus lambang huruf)
5. A (respon siswa berupa perbuatan atau tindakan)
6. D (bentuk tes)

DAFTAR PUSTAKA

Depdikbud. (1991/1992). *Petunjuk Pengajaran Membaca dan Menulis Kelas I, II di*

Sekolah Dasar. Jakarta: P2MSDK.

Depdikbud. (1991/1992). *Petunjuk Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar Kelas I, SD*. Jakarta: Direktorat Dikdasmen.

Depdikbud. (1995/1996). *Petunjuk Pelaksanaan Penilaian Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Dikdasmen.

Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SD/IBTIDAIYAH*. Jakarta: Depdiknas.

Sugiarto, dkk. (1980). *Metodik Khusus Bahasa Indonesia*. Solo: Tiga Serangkai.

Supriyadi, dkk. (1991). *Materi Pokok Pendidikan Bahasa Indonesia 2* (modul PPDG 2331). Jakarta: PPGSD Setara D-II.